



**UPAYA PBB DALAM RESOLUSI KONFLIK BLOOD
DIAMOND DI SIERRA LEONE TAHUN 1991-2002**

*(United Nations' Attempts to Resolute The Blood Diamond Conflict in
Sierra Leone 1991-2002)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan studi pada Jurusan Hubungan Internasional (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh

Maltha Cassandra Hilda

NIM 080910101011

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Papa saya Donny Steven Soegijo,S.H. dan Mama saya Selly Yosellina,S.H.;
2. Adik saya Max Nicholai Tesla;
3. Keluarga besar saya Mama Hika Merdekawati, Lisa Yonalisa, Yasinta Sistya, Yasmine Rachma Fatima, Nadia Aisyah Salsabila, Nabila Alya Zhafarazain, Edi Suyitno;
4. Guru-guru saya dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi; Almamater saya, Universitas Jember.

MOTTO

“Tidak akan ada kerugian dalam proses belajar, pasti ada manfaat dalam mempelajari segala sesuatu; bahkan untuk hal yang paling sederhana sekalipun. Pilihannya ialah, seberapa besar keinginanmu untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas menghadapi kehidupan ini?”

(Quote Bpk. Donny Steven Soegijo)

“There’s a light inside all of us.

It’s never hiding you just have to light it.

It’s the one thing that you got to trust.

It’s like a diamond; you just have to find it”

(Quote Avril Lavigne dalam lagu “Fly”)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maltha Cassandra Hilda

NIM : 080910101011

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya PBB dalam Resolusi Konflik Blood Diamond di Sierra Leone Tahun 1991-2002” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berasal dari sumber-sumber yang sah dan diketahui. Skripsi ini juga belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juni 2015

Yang menyatakan,

Maltha Cassandra Hilda

NIM 080910101011

SKRIPSI

**UPAYA PBB DALAM RESOLUSI KONFLIK BLOOD
DIAMOND DI SIERRA LEONE TAHUN 1991-2002**

Oleh

Maltha Cassandra Hilda

NIM 080910101011

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. M. Nur Hasan, M.Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Supriyadi, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya PBB dalam Resolusi Konflik Blood Diamond di Sierra Leone Tahun 1991-2002” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Selasa
tanggal : 18 Agustus 2015
waktu : 08.30
tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Dra. Sri Yuniati , M.Si
NIP. 196305261989022001

Sekretaris I

Sekretaris II

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum
NIP. 195904231987021001

Drs. Supriyadi, M.Si
NIP. 195803171985031003

Anggota I

Anggota II

Drs. Djoko Susilo, M.Si
NIP. 195908311989021001

Drs. Pra Adi Sulistiyono, M.Si
NIP. 196105151988021001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Upaya PBB dalam Resolusi Konflik Blood Diamond di Sierra Leone Tahun 1991-2002; Maltha Cassandra Hilda, 080910101011; 2015: 72 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Sierra Leone merupakan Negara di Afrika Barat yang memiliki potensi alam; terutama berlian yang berlimpah. Keberadaan berlian tersebut memicu konflik karena banyak pihak yang ingin menguasai dan merebut tambang berlian di Sierra Leone. Banyaknya korban dalam konflik ini menyebabkan konflik perebutan berlian ini disebut dengan Konflik Blood Diamond. Munculnya pemberontak semakin memperburuk keadaan internal Sierra Leone, sehingga konflik menjadi berlarut-larut dan melibatkan banyak pihak dalam proses perdamaianya. PBB merupakan pihak yang berperan paling penting dalam membantu resolusi konflik di Sierra Leone ini.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Penulis menggunakan metode ini karena data yang diperoleh tidak dapat diukur secara matematis/statistik melainkan hanya bersifat menggambarkan, memaparkan serta menjelaskan suatu kejadian secara apa adanya. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka untuk memperoleh data sekunder kemudian menganalisis dengan mengembangkan teori yang ada sesuai fakta-fakta umum yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya resolusi konflik telah dilakukan untuk menyelesaikan konflik Blood Diamond ini, baik dari pihak internal maupun eksternal Sierra Leone akan tetapi beberapa diantaranya tidak berhasil karena beragam faktor. PBB sebagai organisasi internasional yang akhirnya turun tangan dalam membantu penyelesaian konflik. PBB memulai bantuannya seperti memfasilitasi negosiasi antara pemerintah dan pihak RUF, bekerjasama dengan *Organization of African Unity* (OAU) dan *Economic Community of West African States* (ECOWAS) sebagai organisasi regional di Afrika dalam melakukan operasi perdamaianya. Selain itu juga hadir *United*

Nations Observer Mission In Sierra Leone (UNOMSIL) dan kemudian dilanjutkan dengan peran *United Nations Mission In Sierra Leone* (UNAMSIL) yang membawa misi perdamaian di Sierra Leone sampai akhirnya konflik *Blood Diamond* ini berakhir dengan kesepakatan perdamaian pada tahun 2002.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa upaya PBB dalam resolusi konflik Blood Diamond di Sierra Leone secara garis besar dilakukan melalui 3 tahapan yaitu *Peacekeeping*, *Peacemaking* dan *Peacebuilding*. Resolusi konflik dilakukan secara bertahap sehingga konflik di Sierra Leone mampu terselesaikan dan memperoleh perdamaian di tahun 2002.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya PBB dalam Resolusi Konflik Blood Diamond di Sierra Leone Tahun 1991-2002”** ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. M. Nur Hasan, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. Supriyadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, khususnya para dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat;
3. Segenap civitas akademika FISIP Universitas Jember yang telah membantu penulis selama menempuh studi di kampus FISIP Universitas Jember;
4. Saudara-saudaraku mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2008; khususnya Firman, Kiki, Ephin, Gagak, Irham, Anam, Ardy, Abah, Dika, Awik, Dana, Maruf, Faishal, Joko yang senantiasa memberikan dukungan dan berbagi semangat bersama dalam suka duka menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 30 Juni 2015

Penulis

Maltha Cassandra Hilda



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.2.1 Batasan Materi.....	7
1.2.2 Batasan Waktu.....	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.6 Argumen Utama	13
1.7 Metode Penelitian	14
1.7.1 Metode Pengumpulan Data	14
1.7.2 Metode Analisis Data	14
1.8 Sistematika Penulisan	15

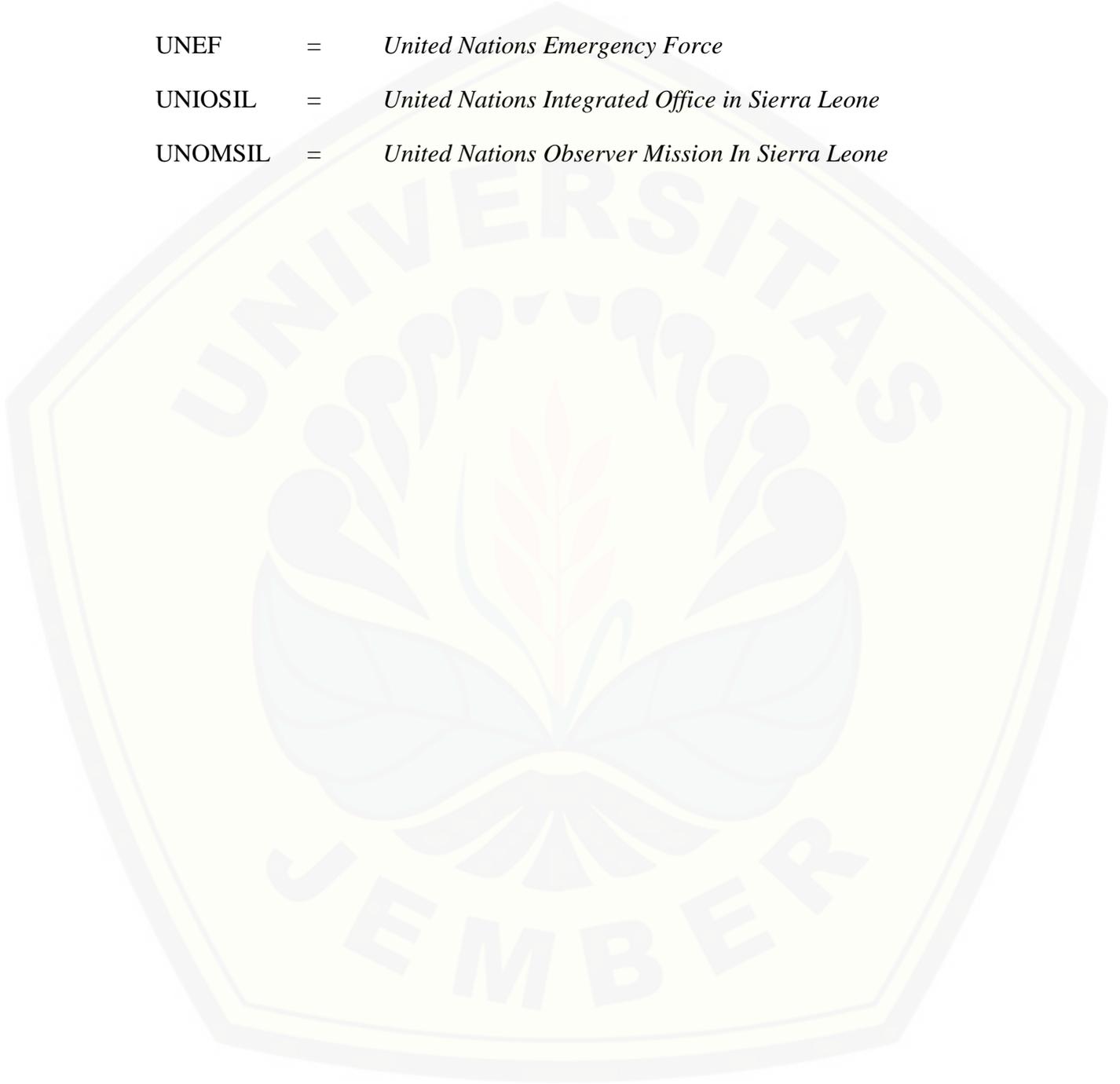
BAB 2. KONFLIK “BLOOD DIAMOND”	17
2.1 Sejarah Eksploitasi Berlian di Sierra Leone	17
2.2 Kronologi Konflik “Blood Diamond”	20
2.2.1 Kondisi Sierra Leone Pasca Merdeka.....	20
2.2.2 Konflik Internal Sierra Leone Terkait dengan Berlian	23
2.3 Pihak-pihak Utama yang terlibat dalam Konflik	28
2.3.1 <i>Revolutionary United Front</i> (RUF)	28
2.3.2 Tentara Nasional, <i>Republic of Sierra Leone Military Force</i> (RSLMF)	28
2.3.3 Berbagai perpecahan kelompok bersenjata	29
2.3.4 <i>Civil Defence Force</i> (CDF)	29
2.3.5 Liberia.....	29
BAB 3. UPAYA PERDAMAIAN DI SIERRA LEONE	31
3.1 Upaya Perdamaian dari Pihak Internal Sierra Leone	32
3.2 Upaya Perdamaian dari Pihak Eksternal Sierra Leone	34
BAB 4. RESOLUSI KONFLIK BLOOD DIAMOND DI SIERRA LEONE 40	
4.1 <i>Peacekeeping</i>	40
4.2 <i>Peacemaking</i>	45
4.2.1 Peran UNOMSIL	46
4.2.2 Peran UNAMSIL	51
4.3 <i>Peacebuilding</i>	61
BAB 5. KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR SINGKATAN

AFRC	=	<i>Armed Forces Revolutionary Council</i>
APC	=	<i>All People's Congress</i>
CAST	=	<i>Consolidated African Selection Trust</i>
CDF	=	<i>Civil Defense Force</i>
CICAD	=	<i>Community Arms Collection and Destruction</i>
ECOMOG	=	<i>Economic Community of West African States Ceasefire Monitoring Group</i>
ECOWAS	=	<i>Economic Community of West African States</i>
EO	=	<i>Executive Outcomes</i>
GGDO	=	<i>Government Gold and Diamond Office</i>
MNC	=	<i>Multi National Corporation</i>
NDMC	=	<i>National Diamond Mining Company</i>
NEC	=	<i>National Electoral Commission</i>
NPFL	=	<i>National Patriotic of Liberia</i>
NPRC	=	<i>National Provisional Ruling Council</i>
OAU	=	<i>Organization of African Unity</i>
PKO	=	<i>Peace Keeping Operation</i>
PMC	=	<i>Private Military Company</i>
RSLMF	=	<i>Republic of Sierra Leone Military Force</i>
RUF	=	<i>Revolutionary United Front</i>
SALW	=	<i>Small Arms and Light Weapons</i>
SLA	=	<i>Sierra Leone Army</i>
SLP	=	<i>Sierra Leone Police</i>

Digital Repository Universitas Jember

SLPP	=	<i>Sierra Leone People's Party</i>
SLST	=	<i>Sierra Leone Selection Trust</i>
TRC	=	<i>Truth and Reconciliation Commission</i>
UNAMSIL	=	<i>United Nations Mission In Sierra Leone</i>
UNEF	=	<i>United Nations Emergency Force</i>
UNIOSIL	=	<i>United Nations Integrated Office in Sierra Leone</i>
UNOMSIL	=	<i>United Nations Observer Mission In Sierra Leone</i>



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sumber daya alam bagi suatu negara mampu menjadi modal awal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Namun ibarat dua sisi mata koin, keberadaan sumber daya alam juga mampu memicu timbulnya konflik apabila negara tersebut tidak mampu mengolah dan mengelola pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Hal inilah yang terjadi di Sierra Leone, sebuah negara di Afrika Barat dimana keberadaan sumber daya alam yang melimpah justru menjadi bumerang bagi negara tersebut. Sebagai salah satu negara penghasil barang tambang (terutama berlian) terbesar di dunia dengan keuntungan mencapai ratusan juta dollar AS per tahun¹, nyatanya tak serta merta menjadikan Sierra Leone negara yang maju. Selain berlian, kekayaan sumber daya alam di wilayah Sierra Leone lainnya antara lain rutil (sejenis bijih uranium), emas, bauksit, bijih titanium, bijih besi, dan bijih kromit². Akan tetapi, kekayaan tambang ini justru menjadi dilema karena seharusnya di satu sisi mampu menjadi pendapatan terbesar negara namun di sisi lain menimbulkan konflik karena begitu banyak pihak yang ingin menguasainya, bahkan berakibat penduduk lokal pun menjadi pemberontak karena memperebutkan berlian di Sierra Leone.

Blood Diamond merupakan sebutan untuk fenomena eksploitasi berlian yang secara illegal diperdagangkan ke luar Sierra Leone dimana proses pertambangan berlian tersebut telah merenggut ribuan nyawa dan menyengsarakan rakyat. Berlian disini pun menjadi motif bagi berbagai pihak untuk memegang kekuasaan tertinggi demi untuk menguasai tambang yang ada di wilayah Sierra Leone.

¹ Economic Impact, diakses dari http://www.diamondfacts.org/index.php?option=com_content&view=article&id=132&Itemid=169&lang=en pada tanggal 12 September 2013.

² Diakses dari <http://geography.about.com/library/cia/blcsierraleone.htm> pada tanggal 13 September 2013.

Sierra Leone merupakan negara bekas koloni Inggris di abad ke-19, tetapi sejak penemuan berlian di wilayah Sierra Leone bernama Distrik Kono pada tahun 1930 keadaan berubah. Sejak penemuan tersebut, pemerintah kolonial mulai memanfaatkannya sebagai sumber pendapatan sehingga kemudian bibit konflik di Sierra Leone mulai muncul seiring dengan penemuan potensi berlian dalam jumlah besar di Distrik Kono tersebut. Hal ini berimbas pada besarnya arus penambang gelap di awal tahun 1950-an dari negara-negara tetangga. Di tahun 1956 saja sudah terdapat 75.000 penambang gelap yang datang dan melakukan penyelundupan berlian dalam jumlah yang besar. Selain itu pada pertengahan tahun 1950-an juga diperkirakan lebih dari setengah berlian Sierra Leone dijual di Monrovia atas nama berlian Liberia yang telah menciptakan tambang fiktif untuk menyamarkan produksi berlian yang massif ini.³ Penyelundupan berlian dalam skala besar ini disebut dengan “*Great Diamond Rush*” dan menyebabkan kekacauan hukum di Sierra Leone. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya pihak yang terkait dalam tindak penyelundupan ini, baik dari dalam Sierra Leone maupun dari luar negeri.

Negara yang baru memperoleh kemerdekaannya dari pemerintah Inggris tahun 1961 ini masih harus menghadapi kenyataan bahwa pemimpinnya yaitu Siaka Stevens memberikan dukungan kepada kelompok penambang gelap di Sierra Leone serta mengeksploitasinya untuk keperluan pribadi pula. Sierra Leone yang secara politis terpolarisasi atas garis etnis mayoritas yakni Mende (yang mendominasi wilayah Selatan dan Timur), serta Temne (yang mendominasi wilayah Utara) ini membentuk dua partai utama. Mende membentuk *Sierra Leone People's Party* (SLPP) sedangkan Temne serta beberapa etnik lain juga berkoalisi dalam *All People's Congress* (APC). Dukungan dari pemimpin partai inilah yang kemudian disalah gunakan oleh pemerintah. Demi mendapatkan loyalitas dari kepala suku, presiden Siaka Stevens menggunakan hasil pertambangan berlian sebagai imbalan bagi kelompok-kelompok yang mendukungnya. Pada pertengahan tahun 1980-an mulai terjadi ketimpangan di tubuh pemerintahan,

³ David Koskoff, 1981, *The Diamond World*, Harper Collins, New York, hal 87-93.

korupsi mulai meluas, tingkat inflasi yang tinggi (mencapai angka 115)⁴, tingkat pengangguran mulai meningkat, tidak tersedianya bahan pangan serta meningkatnya gerakan radikal dari mahasiswa.⁵ Kondisi tersebut diperburuk dengan ketidak mampuan pemerintah dalam mengelola sumber daya alam sehingga seiring dengan menurunnya kekuasaan pemerintah, fenomena kudeta pun kerap muncul di tubuh pemerintahan. Pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Mayor Jenderal Joseph Saidu Momoh melemah dan hal tersebut dimanfaatkan oleh gerakan pemberontak melalui kelompok *Revolutionary United Front* (RUF).

RUF merupakan kelompok pemberontak berasal dari *spillover* pemberontakan negara Liberia; yang mendapat dukungan besar Charles Taylor dari Liberia untuk memegang kendali atas kekuasaan memerintah RUF melakukan aksi pemberontakannya melalui Sierra Leone pada tahun 1988. Taylor secara pribadi pernah memiliki dendam terhadap pemimpin Sierra Leone yakni pada era pemerintahan Momoh. Hal tersebut kemudian memicunya untuk berperan sebagai penyokong RUF melakukan aksi pemberontakannya. Selain itu, atas alasan kekecewaan terhadap pemerintah Sierra Leone, kelompok RUF terus melakukan tindakan pemberontakan terhadap pemerintahan Sierra Leone. Kelompok pasukan pemberontak ini kemudian dipimpin oleh Kopral Foday Sankoh; yang merupakan mantan sersan dan mantan aktivis. Ia beserta RUF mulai mengumpulkan pengalaman gerilya dengan membantu Taylor dalam pemberontakan *National Patriotic of Liberia* (NPFL) di Liberia pada tahun 1989-1991.⁶ Peran Taylor cukup berbahaya karena ia juga bekerjasama dengan jaringan kriminal transfer illegal seperti *Small Arms and Light Weapons* (SALW). Dengan demikian Taylor memiliki andil sebagai perantara menyalurkan SALW dan pihak RUF untuk kemudian ditukarkan dengan berlian mentah serta membangun jaringan berdagangan senjata sekaligus berlian illegal di Sierra Leone.

⁴ Diakses dari http://www.countriesquest.com/africa/sierra_leone/history/independence.htm pada tanggal 29 Juni 2015.

⁵ Diakses dari <http://www.nationsencyclopedia.com/economies/Africa/Sierra-Leone-POVERTY-AND-WEALTH.html> pada tanggal 29 Juni 2015.

⁶ Diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/ruf.htm> pada tanggal 17 September 2014.

Pada tanggal 23 Maret 1991, RUF menyerang sebelah timur Sierra Leone dari Liberia serta bagian selatan Sierra Leone dan tidak butuh waktu lama bagi RUF untuk menguasai hampir seluruh bagian tersebut; yang merupakan daerah kaya akan tambang berlian di Sierra Leone. Kelompok RUF pun mulai mengenal strategi untuk menggunakan anak-anak sebagai tentara, bahkan tak jarang anak-anak tersebut direkrut paksa, diberi obat dan digunakan untuk melakukan kekejaman.⁷ Pihak RUF melakukan banyak tindakan anarki dalam upaya melakukan teror penduduk sebagai taktik untuk memprovokasi dan menunjukkan betapa pemerintah tidak mampu melindungi rakyatnya. RUF menyerang petani, penduduk, penambang bahkan mengamputasi tangan maupun kaki warga sipil dan menguasai tambang berlian. Berlian-berlian inilah yang kemudian menjadi sumber dana bagi RUF untuk membeli senjata dan amunisi dari Guinea, Liberia, atau bahkan dari tentara *Sierra Leone Army* (SLA).

Situasi yang semakin panas kemudian memicu pemerintah untuk melakukan upaya penyelesaian konflik dan hal tersebut dimulai dari meminta bantuan penasehat militer kepada Inggris untuk meningkatkan militer dan komunikasi intelejensi pada Mei 1991; meskipun kemudian wacana tersebut ditolak oleh menteri pertahanan karena konflik dianggap terlalu dini untuk ditangani oleh pihak luar.⁸ Pada tahun 1992 pemerintahan Momoh pun jatuh dan tergantikan oleh kepemimpinan Kapten Valentine Strasser. Ia merupakan pemimpin rejim militer sehingga mempermudah jalannya untuk memperoleh kekuasaan pemerintah melalui aksi kudeta militer. Setelah memimpin, Strasser kemudian membentuk badan pemerintahan yang baru, akan tetapi ternyata tidak lebih baik dari pemerintahan sebelumnya dalam mencegah aksi brutal RUF. Semakin banyak wilayah yang jatuh ke tangan RUF dan hal inilah yang memicu pemerintah Sierra Leone untuk berupaya lebih dengan menyewa ratusan tentara bayaran / *Private Military Company* (PMC). Jasa tentara bayaran yang digunakan oleh pemerintah Sierra Leone berasal dari Afrika Selatan yakni *Executive*

⁷ Diakses dari <http://daniputralaw.blogspot.com/2013/06/kasus-penggunaan-tentara-anak-di-sierra.html> pada tanggal 28 Juni 2015.

⁸ Africa Confidential, 50 years of Reporting Africa diakses dari http://www.africa-confidential.com/special-report/id/4/Chronology_of_Sierra_Leone pada tanggal 1 Oktober 2013.

Outcomes (EO) dengan tarif sebesar 1,8 juta dolar AS per bulan.⁹ EO disewa untuk beberapa tujuan, diantaranya ialah mengembalikan tambang berlian dan mineral kepada pemerintah, menghancurkan markas besar RUF dan menyebarkan propaganda kepada rakyat agar kembali mendukung pemerintah Sierra Leone. Dengan kemampuan militer yang terlatih, pasukan Executive Outcome mampu memukul mundur pasukan RUF dalam waktu singkat. Keberhasilan itupun berimbas terhadap nilai kontrak yang semakin meningkat antara EO dan pemerintah Sierra Leone atas tambang berlian di distrik Kono; salah satu tambang berlian terbesar di wilayah Sierra Leone.

Program EO yang lainnya ialah melatih *Sierra Leone Army* (SLA), mempertahankan ibukota Sierra Leone yakni Freetown, memulangkan tawanan, dan bekerjasama dengan tentara lokal *The Kamajors* untuk menggantikan tentara lokal yang tidak kompeten dan korup. Melalui kerjasama itu juga akhirnya *The Kamajors* menjadi kelompok yang kuat secara militer dan politik.¹⁰ Peran EO sebagai tentara bayaran yang mengupayakan perdamaian di Sierra Leone memang dirasa amat membantu dalam mengendalikan kondisi keamanan, akan tetapi perlu diingat bahwa tentara bayaran atau mercenaries ialah tentara yang bertempur dan menyerang dalam sebuah pertempuran demi uang, dan biasanya dengan sedikit penghargaan terhadap ideologi, kebangsaan atau paham politik¹¹. Bayaran yang tinggi serta adanya kecurigaan keterlibatan EO dalam kegiatan ekspor berlian illegal dari Sierra Leone, semakin memicu dicabutnya peran EO dalam upaya perdamaian di Sierra Leone.

Hadirnya tentara bayaran di dalam upaya resolusi konflik Blood Diamond bukanlah satu-satunya upaya yang dilakukan sebagai upaya menempuh perdamaian di Sierra Leone. PBB juga terlibat dalam upaya mengatasi konflik di Sierra Leone sejak tahun 1994 dan memulai bantuannya seperti memfasilitasi

⁹*Executive Outcomes in Sierra Leone*, diakses dari <http://www.soldiers-of-misfortune.com/history/eo-sierra-leone.htm> pada tanggal 14 September 2013

¹⁰ Africa Confidential, 50 years of Reporting Africa diakses dari http://www.africa-confidential.com/special-report/id/4/Chronology_of_Sierra_Leone pada tanggal 1 Oktober 2013

¹¹Rifan Syambodo, *Tentara Bayaran* diakses dari <http://warofweekly.blogspot.com/2011/01/tentara-bayaran.html> pada tanggal 14 September 2013.

negosiasi antara pemerintah dan pihak RUF, bekerjasama dengan *Organization of African Unity* (OAU) dan *Economic Community of West African States* (ECOWAS) sebagai organisasi regional di Afrika dalam melakukan operasi perdamaiannya. Upaya lainnya juga antara lain adanya operasi keamanan / Peace Keeping Operation (PKO) yang dilakukan atas dasar kemanusiaan guna melindungi penduduk sipil, pengungsi serta perlindungan hak asasi manusia di Sierra Leone melalui *United Nations Observer Mission In Sierra Leone* (UNOMSIL)¹² yang kemudian dilanjutkan dengan peran *United Nations Mission In Sierra Leone* (UNAMSIL) yang membawa misi perdamaian baru di tahun 1999.¹³ Pada bulan Juli 1999 juga diadakan negosiasi antara pemerintah Sierra Leone dan RUF yang disebut dengan *Lome Peace Agreement* dan berikut upaya-upaya lainnya yang dilakukan PBB untuk menghadirkan kedamaian di tanah Sierra Leone.

Berbagai upaya tentu telah dilakukan baik dari pihak intern maupun juga kehadiran bantuan dari pihak luar Sierra Leone demi memperoleh resolusi atas konflik Blood Diamond yang terjadi di Sierra Leone sehingga akhirnya pada tanggal 18 Januari 2002 pemerintah Sierra Leone resmi mendeklarasikan bahwa perang telah berakhir. Maka dari itu dalam keinginan untuk menjabarkan proses resolusi konflik di Sierra Leone seperti yang telah penulis gambarkan secara singkat di atas, penulis mencoba menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul :

“Upaya PBB dalam Resolusi Konflik Blood Diamond di Sierra Leone tahun 1991-2002”

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah, ruang lingkup pembahasan merupakan elemen yang penting dalam menentukan fokus dan tujuan penelitian.

¹² Sierra leone – UNOMSIL - Background diakses dari <http://www.un.org/Depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm> pada tanggal 1 Oktober 2013

¹³ Sierra Leone- UNAMSIL – Background diakses dari <http://www.un.org/en/peacekeeping/missions/past/unamsil/background.html> pada tanggal 1 Oktober 2013

Ruang lingkup pembahasan berguna untuk membatasi permasalahan yang dibahas agar terarah, pembahasaannya pun tepat sasaran sehingga tidak menimbulkan kerancuan/ambiguitas serta tepat seperti apa yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Selain itu ruang lingkup pembahasan juga berfungsi untuk mempermudah penulis dalam mencari, mengolah serta menganalisis data dan kejadian yang terjadi dalam batas waktu tertentu. Oleh karena itu, penulis menggunakan dua jenis batasan dalam karya tulis ilmiah ini, yaitu batasan materi dan batasan waktu

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi berfungsi untuk menunjukkan ruang pembahasan sebuah peristiwa atau obyek yang akan dianalisis serta diperlukan agar masalah yang dibahas dalam penelitian lebih fokus dan tidak melebar. Batasan materi mencakup hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam suatu penelitian, maka dalam topik yang penulis angkat pada penulisan karya ilmiah ini penulis membatasi subjek kajian pada konflik Blood Diamond serta pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Maka dari itu penulis akan membahas upaya resolusi konflik apa yang dilakukan; baik dari pemerintah Sierra Leone maupun pihak luar seperti PBB yang turut membantu mencapai resolusi konflik Blood Diamond di Sierra Leone tersebut.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu merupakan titik awal dan akhir yang menentukan peristiwa dalam satu periode/interval waktu yang akan dianalisis penulis sehingga didapatkan kejelasan mengenai masalah yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Dalam batasan waktu ini penulis menetapkan batasan mulai dari tahun 1991 hingga tahun 2002. Penulis memilih kurun waktu tersebut karena konflik di Sierra Leone mulai memanas pada tahun 1991 disaat pemberontakan mulai dicetuskan oleh pihak RUF. Tahun 2002 sebagai titik akhir penelitian karena upaya mewujudkan perdamaian di Sierra Leone tercapai pada tahun tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan data-data dan fakta-fakta yang terjadi baik sebelum maupun sesudah batasan waktu yang telah ditetapkan

tersebut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menganalisa permasalahan yang ada.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki arti yang penting dalam sebuah penulisan karya ilmiah karena berguna untuk mendorong peneliti untuk berpikir serta menyelidiki agar mendapatkan pemecahannya. Rumusan masalah ini berdasarkan pada masalah pokok yang terdapat pada latar belakang kemudian dirumuskan dalam sebuah pertanyaan dan nantinya akan diambil suatu kesimpulan sementara dalam hipotesis.

Permasalahan diperlukan dalam karya tulis ilmiah agar pembahasan tidak keluar dari topik yang telah ditentukan sebelumnya. Maka berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, diambil rumusan masalah sebagai berikut:

“Apa upaya PBB dalam resolusi konflik yang dilakukan dalam konflik Blood Diamond di Sierra Leone tahun 1991-2002?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh penulis dan mengacu pada permasalahan yang ada. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya PBB dalam resolusi konflik Blood Diamond di Sierra Leone pada tahun 1991-2002 serta memperoleh pembelajaran dari upaya-upaya tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan karya ilmiah diperlukan kerangka pemikiran agar penulis dapat menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang ada. Dengan adanya kerangka pemikiran, penulis dapat menyusun hipotesis/argumen utama menggunakan teori atau konsep sebagai “alat” untuk menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Teori berfungsi untuk memahami dan

memberikan hipotesis secara sistematis. Dalam Mohtar Mas' oed, Mc. Cain dan Segal mendefinisikan teori sebagai:¹⁴

“Serangkaian statement yang saling berkaitan... (yang terdiri dari :1) kalimat-kalimat yang memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsep-konsep dasar teori itu; 2) kalimat-kalimat yang menghubungkan konsep-konsep dasar itu sama lain; dan 3) kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statement teoritik itu dengan sekumpulan kemungkinan objek pengamatan empirik (yaitu hipotesis).”

Sedangkan Mochtar Mas' oed menjelaskan bahwa suatu konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu.¹⁵

Berdasarkan gambaran dari fungsi teori dan konsep diatas, penulis mencoba memahami konsep dari permasalahan yang akan dibahas pada karya ilmiah ini. Konflik *Blood Diamond* menjadi suatu fenomena yang dibahas oleh penulis dan oleh karenanya perlu dipahami sebelumnya bahwa konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan sebagaimana mestinya dan seringkali konflik diselesaikan dengan jalan kekerasan.¹⁶ Ketika dua atau lebih kelompok yang terlibat dalam konflik saling berhadapan kemudian melakukan kontak satu sama lain yang bersifat saling mengancam, menyakiti, menghancurkan dan saling mengontrol antara satu dengan yang lain, maka situasi seperti ini dikenal dengan konflik bersenjata atau sering juga dikenal sebagai konflik terbuka atau puncak dari sebuah krisis.

Berbicara mengenai konflik, seperti yang terjadi pada fenomena konflik *Blood Diamond* ini tentu kemudian muncul upaya-upaya yang coba dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Perkembangan tradisi pemikiran tentang konflik dan penyelesaian konflik ternyata sangat relevan ketika struktur

¹⁴Mohtar Mas' oed , 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, hal. 187.

¹⁵. *Ibid.*, hal. 93-94.

¹⁶ Hugh Miall at all, *Contemporary Conflict Resolution, The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict*, Polity Press, 1999, hal 21-22.

kedaulatan dan pemerintahan yang mapan runtuh.¹⁷ Secara tradisional, tugas penyelesaian konflik adalah membantu pihak-pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi *zero-sum*. Maksudnya ialah keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain, agar melihat konflik sebagai keadaan non-zero-sum; dimana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau keduanya dapat sama-sama tidak memperoleh hasil.¹⁸ Maka dari itu, dalam menangani konflik *Blood Diamond* ini ditemukan proses resolusi konflik dimana istilah tersebut berarti sumber konflik yang berakar akan diperhatikan dan diselesaikan.¹⁹ Ini mengimplikasikan bahwa perilakunya tidak lagi penuh dengan kekerasan, sikapnya tidak lagi membahayakan dan struktur konfliknya telah diubah.

Perlu diingat bahwa konflik *Blood Diamond* termasuk kategori konflik dengan kekerasan atau konflik maut, sama dengan konflik bersenjata tetapi juga termasuk di dalamnya kekerasan satu sisi seperti pemusnahan terhadap masyarakat sipil yang tidak bersenjata.²⁰ Oleh karenanya penyelesaian konflik bermakna tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka mengakhiri sebuah konflik bersenjata. Pencapaian ini mengakhiri tahapan penuh kekerasan dalam perilaku konflik di Sierra Leone ini melalui campur tangan begitu banyak pihak.

Dalam memahami upaya resolusi konflik *Blood Diamond* di Sierra Leone penulis menggunakan teori resolusi konflik dalam upaya pemahaman kasus ini. Menurut Johan Galtung ada tiga tahap dalam penyelesaian konflik yaitu:²¹

1. *Peacekeeping*

Merupakan proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.

¹⁷ Hugh Miall, dkk. 2002 *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hal 6

¹⁸ *Ibid*, hal 10.

¹⁹ *Ibid*, hal 31.

²⁰ *Ibid*, hal 30.

²¹ Yulius Hermawan, *Transformasi dalam studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007, hal 93

2. *Peacemaking*

Merupakan proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan.

3. *Peacebuilding*

Merupakan proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses *peacebuilding* diharapkan *negative peace* (atau *the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.

Adapun kerangka resolusi konflik menurut Galtung ialah:

Tabel 1.1 Kerangka Resolusi Konflik

Masalah	Strategi	Target
Kekerasan	<i>Peacekeeping</i> (aktivitas militer)	Kelompok “pejuang” atau para militer
Pertentangan Kepentingan	<i>Peacemaking</i> (aktivitas politik)	Pemimpin / tokoh
Struktur sosial ekonomi dan sikap negatif	<i>Peacebuilding</i> (aktivitas sosial ekonomi)	Masyarakat umum (pengikut)

Sumber: M. Mukhsin Jamil, *Resolusi Konflik : Berbagai Model dan Strategi*.²²

Melalui tahap-tahap tersebut pemerintah Sierra Leone mencoba melakukan resolusi atas konflik yang terjadi di negaranya diantaranya dengan melibatkan tentara bayaran / PMC, hingga akhirnya meminta bantuan PBB dalam melakukan negosiasi, perjanjian perdamaian, dan upaya perdamaian lainnya. Sebagai organisasi internasional, PBB benar-benar berperan sebagai instrumen bagi dunia internasional dalam mengurai krisis yang melanda suatu negara, meredakan pertikaian, mengatur gencatan senjata, mengorganisir pasukan penjaga

²² M. Mukhsin Jamil, *Resolusi Konflik : Berbagai Model dan Strategi*, diakses dari <http://iwmc.blogspot.com/2007/11/resolusi-konflik-berbagai-model-dan.html> pada tanggal 10 Oktober 2013

perdamaian, dan mengatasi pertempuran. Berkaitan dengan upayanya memelihara perdamaian dan keamanan internasional, PBB meletakkan 5 prinsip dalam piagamnya:²³

1. Prinsip untuk menyelesaikan perselisihan internasional secara damai (Pasal 2 ayat 3, Bab VI dan Bab VIII Piagam)
2. Prinsip untuk tidak menggunakan ancaman atau kekerasan (Pasal 2 ayat 4 Piagam)
3. Prinsip mengenai tanggung jawab untuk menentukan adanya ancaman (Pasal 39 Piagam)
4. Prinsip mengenai pengaturan persenjataan (Pasal 26 Piagam)
5. Prinsip umum mengenai kerjasama di bidang pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional (Pasal 11 ayat 1 Piagam)

Berdasarkan 33 Piagam PBB terdapat berbagai cara untuk mencapai perdamaian yaitu negosiasi, penyelidikan, konsiliasi, arbitrase, kesepakatan umum, diserahkan pada organisasi regional atau kesepakatan-kesepakatan serta berbagai cara lain yang diinginkan.²⁴ Adapun tindakan PBB dalam resolusi konflik *Blood Diamond* dilakukan dalam 3 tahapan tersebut.

Tahap *peacekeeping* dimulai dengan misi eksploratif menganalisis kasus tersebut, PBB bekerjasama dengan *Organization of African Unity* (OAU) dan juga *Economic Community of West African States* (ECOWAS) untuk melakukan mediasi demi mengurangi kekerasan, mencari penyelesaian dan mengembalikan kekuatan sipil. Selain itu PBB juga melakukan penempatan pasukan pengawas perdamaian yang dikenal dengan sebutan “*the blue helmet*” secara merata di daerah konflik. Tahap *peacemaking* diantaranya ialah perjanjian antara pihak RUF dan pemerintah Sierra Leone yang disebut “Perjanjian Damai Abidjan (Abidjan Accord)”²⁵, PBB membentuk *United*

²³ Diakses dari <http://www.un.org/aboutun/charter/> diakses pada 26 Maret 2015.

²⁴ Diakses dari <http://www.un.org/aboutun/charter/> diakses pada 26 Maret 2015.

²⁵ A.Adebajo, *Building Peace in West Africa: Liberia, Sierra Leone and Guinea-Bissau*, London, 2002

Nations Observer Mission In Sierra Leone (UNOMSIL) yang mempunyai tugas-tugas berdasarkan masing-masing elemennya yakni militer dan sipil. UNOMSIL juga berperan dalam *Lome Peace Agreement* ; kesepakatan yang bertujuan untuk menghentikan aksi kekerasan dan penculikan serta untuk membentuk pemerintahan nasional di Sierra Leone. Setelah berakhirnya mandat UNOMSIL, PBB kemudian melanjutkan upayanya dengan misi pasukan perdamaian yang baru yaitu *United Nations Mission in Sierra Leone* (UNAMSIL). Pasukan ini berperan lebih luas, seperti memastikan jaminan kesehatan, memfasilitasi bantuan, diskusi pelucutan senjata, dan lain-lain. Tahap *peacebuilding*, UNAMSIL telah membantu mengadakan pemilihan nasional, membangun kembali kekuatan polisi lokal negara tersebut dan berkontribusi dalam rehabilitasi infrastruktur dan memberikan rakyat setempat bantuan-bantuan dari pemerintah. Beragam upaya lainnya dilakukan oleh PBB dalam tahap ini hingga akhirnya diadakan deklarasi perang berakhir pada tahun 2002.

1.6 Argumen Utama

Upaya resolusi konflik *Blood Diamond* di Sierra Leone dibantu oleh berbagai pihak, salah satunya yang paling berperan ialah PBB. Adapun 3 tahap resolusi yang dilakukan ialah:

1. Tahap *peacekeeping* yang dibantu oleh pihak-pihak lain diantaranya tentara bayaran maupun campur tangan PBB. Disini Perusahaan Keamanan *Executive Outcomes* masuk ke wilayah Sierra Leone mulai tahun 1995 dengan misi operasi melawan pemberontakan RUF dan juga pendampingan ECOMOG.²⁶
2. Tahap *peacemaking* yang juga dijembatani oleh PBB dalam melakukan mediasi maupun negosiasi antara pihak pemerintah dan pemberontak
3. Tahap *peacebuilding* yang meliputi proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang sesungguhnya di Sierra Leone.

²⁶ Veronika Sintha Saraswati, 2009, *Imperium Perang Militer Swasta*, Yogyakarta, hal 83.

1.7 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode penelitian memiliki peran yang penting dalam proses penulisan karya ilmiah. Penggunaan metode dalam proses penulisan bertujuan agar mendapatkan kerangka dan data-data yang dibutuhkan. Metode penelitian yang dilakukan penulis mencakup pengumpulan data dan analisis data sebagai hasil akhirnya.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam menjawab permasalahan yang diajukan, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (Library Research). Adapun data-data yang diperoleh penulis bersumber dari berbagai literatur, jurnal, buku, publikasi, website atau internet, maupun film, yang menyajikan data-data yang relevan dengan analisis serta permasalahan yang penulis bahas di karya ilmiah ini.

Sehingga dalam upaya mengumpulkan data bagi penulisan penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan yang diperoleh dari:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Perpustakaan FISIP Universitas Jember
3. Buku-buku literatur yang berkaitan dengan judul yang diambil
4. Data yang diperoleh dalam situs internet
5. Buku-buku koleksi pribadi
6. Jurnal-jurnal penelitian
7. Film / video dokumenter yang ada kaitannya dengan judul yang diambil

1.7.2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data diperlukan metode yang baik dan benar agar mampu berpikir secara sistematis. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dalam proses mengkaji permasalahan

penulis menggunakan metode ini karena data yang diperoleh tidak dapat diukur secara matematis/statistik melainkan hanya bersifat menggambarkan, memaparkan serta menjelaskan suatu kejadian secara apa adanya. Dengan demikian penulis juga harus bersikap kritis dan hati-hati dalam melakukan pembahasan sehingga didapatkan kesimpulan yang tepat serta mampu membuktikan hipotesis yang ada.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penulisan karya ilmiah ini penulis akan mengajukan sistematika dalam lima bab; yakni:

Di dalam BAB 1 yang mencakup mengenai latar belakang, ruang lingkup pembahasan yang terdiri dari batasan materi dan batasan waktu, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Di dalam BAB 2 penulis akan membahas tentang konflik Blood Diamond di Sierra Leone, kronologi terjadinya konflik, sejarah eksploitasi berlian serta peran berlian dalam konflik internal di Sierra Leone itu sendiri. Di samping itu penulis akan menjelaskan gambaran umum kondisi Sierra Leone pada masa konflik serta pihak-pihak mana saja yang terkait dalam konflik.

Di dalam BAB 3 penulis akan mengulas mengenai upaya-upaya perdamaian yang dilakukan sebagai tindakan preventif atas terjadinya konflik di Sierra Leone sebelum akhirnya PBB menangani konflik Blood Diamond tersebut. Dijabarkan pula oleh penulis, pihak-pihak yang terlibat dalam upaya perdamaian di Sierra Leone beserta perannya. Termasuk di dalamnya upaya dari pihak internal maupun pihak eksternal seperti tentara bayaran, NGO maupun PBB sebagai organisasi internasional yang membantu terciptanya perdamaian tak hanya di kawasan Sierra Leone melainkan Negara sekitar seperti Liberia; yang berpotensi untuk mempengaruhi kondisi internal Sierra Leone.

Di dalam BAB 4 penulis akan membahas mengenai hal yang menjadi judul dan esensi dari keseluruhan karya tulis ini, yaitu upaya resolusi konflik

Blood Diamond di Sierra Leone tahun 1991-2002. Selain itu penulis akan menganalisis keterkaitan antara permasalahan dengan teori yang penulis cantumkan sebelumnya yaitu melalui tahap-tahap resolusi konflik peacekeeping, peacemaking, dan peacebuilding.

BAB 5 merupakan bab terakhir dalam karya tulis ilmiah ini. Bab ini berisi kesimpulan yang akan diambil oleh penulis dan menjadi titik simpul pertemuan dari seluruh pemaparan dalam BAB 1 sampai dengan BAB 4 sekaligus menjadi penutup dari rangkaian karya tulis ilmiah ini.



BAB2. KONFLIK “BLOOD DIAMOND”

2.1 Sejarah Eksploitasi Berlian di Sierra Leone

Sierra Leone adalah sebuah negara yang terletak di Afrika Barat dan berbatasan dengan Guinea di Timur Laut, Liberia di Tenggara serta Samudra Atlantik di Barat Daya.²⁷

Gambar 2.1 Peta Sierra Leone



Sumber: <http://www.salonedigest.com/about.html>²⁸

²⁷ D.K.Kolit, 1972, *Sedjarah Afrika*, Penerbitan Nusa Indah, Flores, halaman lampiran II.

²⁸ Diakses dari <http://www.salonedigest.com/about.html> pada tanggal 27 September 2014

Negara ini merupakan salah satu negara bekas koloni Inggris di abad 19 yang pada saat itu juga menjajah wilayah Afrika lainnya seperti Uganda, Rhodesia, Nyassa, Kessa, Tanganyika, Somalia Inggris, dan lain-lain.²⁹ Pada saat itu Inggris sedang mengalami masa stagnasi di bidang perekonomian akibat kurangnya sumber daya alam yang mampu diolah sebagai sumber pendapatan. Kemudian pada tahun 1930 sebuah survey tim geologi yang dipimpin oleh N.R Junner dan asistennya J.D Pollet mampu membawa titik terang melalui penemuan sumber berlian di distrik Kono, sebuah wilayah di Sierra Leone.

Sejak penemuan berlian tersebut, berlian Sierra Leone mampu menarik perhatian *Consolidated African Selection Trust* (CAST). CAST merupakan salah satu anggota perusahaan pertambangan dalam kelompok De Beers, dan mengatur serta menegosiasikan ijin-ijin pertambangan di seluruh Afrika. De Beers sendiri merupakan kelompok perusahaan pertambangan terbesar di dunia sedangkan CAST berpusat di Gold Cast yang sekarang menjadi negara Ghana. Sierra Leone terkenal karena kualitas berliannya yang amat spektakuler dan inilah yang menarik pihak CAST datang untuk melibatkan diri dalam penambangan berlian pada bulan Maret 1931. Tanda-tanda tersebarnya berlian di wilayah Sierra Leone terlihat pula dengan ditemukannya dua berlian di *gravel of Kenja stream*, sekitar 50 mil di sebelah Selatan lokasi penemuan pertama.³⁰

Pada tahun 1935 pemerintah kolonial Inggris membuat perjanjian dengan *Sierra Leone Selection Trust* (SLST) yang merupakan badan pendukung CAST. Perjanjian ini memberi ijin pada SLST untuk melakukan penambangan secara eksklusif atas berlian yang ada di Sierra Leone selama 99 tahun dan sebagai imbalannya SLST harus membayar pajak pendapatan kepada pemerintah kolonial sebesar 27-45% dari keuntungan yang diperolehnya.³¹ Perjanjian ini mudah dijalankan karena wilayah Distrik Kono bukan merupakan wilayah komersial

²⁹ *Ibid*, hal.14.

³⁰ Lansana Gberie, "War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and Lebanese Connection," hal.3 diakses dari http://action.web.ca/home/pac/attach/sierraleone2002_c.pdf pada tanggal 27 Desember 2014.

³¹ Ian Smillie dkk, January 2000, "The Heart of the Matter. Sierra Leone Diamonds and Human Security," hal 3.

yang aktif dan kepala daerahnya tidak khawatir dengan dampak yang akan timbul dari adanya penambangan berlian tersebut.

Pada awal tahun 1950-an keamanan antara Kono dan Freetown diperketat sehingga para penyelundup berlian dari Lebanon mulai memindahkan muatan mereka dari Mano River ke Negara Liberia. Hal tersebut mengakibatkan kepopuleran perdagangan berlian di Liberia dan banyak didirikan kantor di Monrovia (Liberia) karena di Freetown sudah terdapat larangan mendirikan kantor oleh De Beers. Meskipun pada akhirnya di tahun 1954 De Beers sendiri harus mendirikan kantor di Liberia demi mengontrol perdagangan berlian.³² Pada pertengahan tahun 1950-an diperkirakan lebih dari setengah berlian Sierra Leone dijual di Monrovia atas nama berlian Liberia yang telah menciptakan tambang fiktif untuk menyamarkan produksi berlian yang massif ini.³³

Penyelundupan di wilayah Kono ini telah menyebabkan ketidakstabilan yang signifikan di Sierra Leone dan banyak penambang gelap yang dibiayai oleh orang Lebanon serta pembeli berlian ilegal di Monrovia.³⁴ Di tahun 1956 saja sudah terdapat 75.000 penambang gelap yang datang dan melakukan penyelundupan berlian dalam jumlah yang besar. Peristiwa penyelundupan inilah yang dikenal dengan "*Great Diamond Rush*" sekaligus tindakan dari para penambang gelap inilah yang mulai memicu penyebab kekacauan hukum di Sierra Leone. Pada tahun 1956 pula pemerintah kolonial memperkenalkan *Alluvial Mining Scheme* yang merupakan pengaturan ijin penambangan dan pembelian berlian bagi orang lokal/ pribumi. Seluruh wilayah penambangan diakui sebagai milik pemerintah kolonial dan pihak pemerintah kolonial menunjuk pengawas tambang yang dapat mengeluarkan ijin penambangan bagi rakyat Sierra Leone.

Cara ini dinilai cukup berhasil dijalankan dengan baik dan mampu mengendalikan kondisi wilayah pertambangan sampai tahun 1960. Akan tetapi penjualan berlian ilegal masih terus berlangsung karena kebanyakan pedagang

³² Lansana Gberie, "War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and Lebanese Connection," hal 12-13.

³³ David Koskoff, 1981, *The Diamond World*, Harper Collins, New York, hal 87-93.

³⁴ David Koskoff, 1981, *The Diamond World*, Harper Collins, New York, hal 74.

yang memiliki ijin masih terus melakukan ekspor berlian secara illegal.³⁵ Para pembeli dan penyelundup berlian di Sierra Leone kebanyakan berasal merupakan pedagang ras Mandingo dan para penduduk dari negara-negara tetangga di Afrika Barat serta pedagang Lebanon. Para pedagang ini berperan dalam industri berlian illegal dengan menggunakan kemampuan mereka dalam menggandakan modal serta memanfaatkan kontak yang luas dengan pihak asing.³⁶

Pada tahun 1968, jumlah berlian yang telah diproduksi di Sierra Leone mencapai lebih dari 30 juta karat atau dengan kata lain berlian telah menyumbangkan US\$200 juta bagi perekonomian negara. Akan tetapi meski angka tersebut sudah mampu mengangkat nilai tukar mata uang Negara hingga 70%, diperkirakan setengah dari berlian di Sierra Leone masih diselundupkan ke luar Negara.³⁷

2.2 Kronologi Konflik “Blood Diamond”

2.2.1 Kondisi Sierra Leone pasca merdeka

Pada tahun 1961 Sierra Leone memperoleh kemerdekaannya dari pemerintah kolonial Inggris dan kemudian diperintah oleh Milton Margai dengan pola pemerintahan yang tak jauh berbeda dengan pemerintah kolonial Inggris selama enam tahun. Sierra Leone secara politis terpolarisasi atas dua garis etnis mayoritas yaitu Mende (yang mendominasi wilayah Selatan dan Timur), dan Temne (yang mendominasi wilayah Utara). Keduanya membentuk dua partai utama, antara lain Mende membentuk *Sierra Leone People's Party* (SLPP) sedangkan Temne serta beberapa etnik lain juga berkoalisi dalam *All People's Congress* (APC). Tantangan bagi stabilitas Negara pada saat

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Lansana Gberie, “War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and Lebanese Connection,” *op.cit* hal.10.

³⁷ David Koskoff, 1981, *The Diamond World*, Harper Collins, New York, hal 87-93.

itu ialah berasal dari gerakan politik yang menggantikan SLPP pada awal tahun 1960-an yaitu APC yang dibentuk oleh Siaka Stevens.³⁸

Setelah Sierra Leone merdeka Stevens keluar dari SLPP dan membentuk APC dengan alasan partai sebelumnya terlalu konservatif dan elite serta masih dikendalikan oleh pemerintah Inggris. Pada pemilihan umum tahun 1967 Stevens memenangkan pemilihan umum dan menjadi Presiden Sierra Leone yang berikutnya.³⁹ Stevens pernah berperan sebagai Menteri Pertambangan dan ia mengkampanyekan program partai yang mendukung kesejahteraan negara berdasarkan model sosialis. Sehingga seharusnya semua warga negara, tanpa melihat warna kulit, kelas dan keyakinan memiliki kesempatan yang sama serta tidak ada kekerasan yang dilakukan oleh satu sama lain. Akan tetapi Stevens dan rekan-rekannya pun kemudian mengeksploitasi berlian untuk kepentingan pribadi masing-masing.

Stevens bersama dengan APC memberikan dukungannya kepada kelompok penambang berlian dan menjanjikan perlindungan pada segi pertambangan yang lebih baik. Hal ini yang memicu para penambang gelap ini lebih berani, hingga membuat mereka melakukan aksi bajak truk-truk pengangkut berlian milik SLST. Akan tetapi semua itu sebenarnya hanya akal-akalan Stevens dalam upaya mengendalikan perusahaan SLST karena dengan dicurinya hasil-hasil tambang tersebut mengakibatkan SLST menghentikan seluruh usaha tambangnya di Sierra Leone. Upaya peningkatan pasukan pertahanan sebenarnya telah dikerahkan oleh SLST hingga mencapai 1200 orang untuk mengatasi pembajakan tersebut, namun tidak berhasil.⁴⁰ Salah satu tindak pembajakan terbesar ialah hasil berlian bulanan milik SLST bernilai

³⁸ Casper Fithen, 1999, "Diamonds and War in Sierra Leone: Cultural Strategies for Commercial Adaptation to Endemic Low Intensity Conflict," University of London.

³⁹ David Zimmer, "Harvard WORLDMUN 2003: Special Political and Decolonization Committee," hal.7 dalam <http://www.worldmun.org/2006/archives/03/gSPECPOL.pdf>, diakses pada tanggal 2 Desember 2014

⁴⁰ Michael Bourne, 2001, "Conflict Diamonds: Roles, Responsibilities and Responses," *Working Paper 2*, Peace Studies Papers, University of Bradford, hal 6-10.

US\$ 34 juta telah dicuri ketika akan diterbangkan ke luar Sierra Leone (airport Hastings). Para saksi diungsikan ke luar negara oleh polisi dan pengadilan sama sekali tidak tertarik untuk menindak lanjut kasus tersebut, sehingga besar dugaan Stevens dan pebisnis dari Lebanon adalah otak dari pencurian ini.⁴¹

Di tahun 1971 Stevens membentuk *National Diamond Mining Company* (NDMC) yang bertujuan untuk menasionalisasi SLST. Perusahaan ini pun dengan cepat mengambil alih saham SLST sebesar 51% dan melibatkan rekan dekat Stevens yakni Jamil Said Mohamed untuk mengambil alih saham SLST sebesar 12%.⁴² Dengan demikian, penghasilan SLST tentunya menurun drastis dan memberikan kesempatan bagi Stevens dan komplotannya melakukan pencurian serta penyelundupan sebanyak-banyaknya. Hal ini terbukti dari jumlah ekspor penjualan berlian legal yang tercatat pada tahun 1970 pernah mencapai dua juta karat, akan tetapi semenjak SLST dinasionalisasi jumlah ekspor berlian legal turun menjadi 595.000 karat pada tahun 1980.⁴³

Stevens dan rekan-rekan terdekatnya terus melakukan aksi eksploitasi tersebut hingga mereka memperoleh keuntungan yang besar. Selain itu, mereka pun menggelapkan keuntungan aset-aset lainnya dari perusahaan negara serta melakukan pengaturan untuk menguasai seluruh sumber daya ekonomi negara baik segi formal maupun informal. Hingga ia pensiun pada tahun 1985, total kekayaan negara yang berhasil dirampas Stevens mencapai \$500 juta serta meninggalkan saldo senilai hampir \$196.000 dalam simpanan asing di Bank of Sierra Leone.⁴⁴

⁴¹ Michael Harbottle, 1976, *The Knives of Diamonds*, Seeley Services & Co., London.

⁴² Ian Smillie dkk, January 2000, "The Heart of the Matter. Sierra Leone Diamonds and Human Security," hal 18.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

Setelah itu, kedudukannya Stevens kemudian digantikan oleh Kepala Militer Mayor Jenderal Joseph Saidu Momoh akan tetapi pada masa kepemimpinan ini semakin menunjukkan tanda-tanda kehancuran karena pemerintahan tetap saja masih didominasi oleh rezim-rezim Stevens yang korup. Negara menjadi *collapse* dan mengakibatkan negara kekurangan pendapatan fiskal dan rakyat menjadi menderita. Setelah beberapa saat kepemimpinannya, Momoh mendirikan *Government Gold and Diamond Office* (GGDO) untuk menggantikan NDMC. Ketua GGDO ini pun merupakan mantan menteri Stevens dengan reputasi korup yang parah pula sehingga menambah cikal bakal kejatuhan pemerintahan Momoh. Akhirnya Momoh tak mampu memperbaiki jatuhnya perekonomian di negara yang hampir bangkrut ini.

Kegagalan di Sierra Leone pun semakin menjalar ke semua sektor. Seluruh pelayanan yang dikendalikan oleh negara contohnya pendidikan, kesehatan, pasokan listrik dan gas berhenti dilaksanakan. Banyak pegawai sipil yang tidak menerima upah memasuki tahun 1990-an dan itu mengakibatkan mereka melakukan upaya semaksimal mungkin untuk memanfaatkan properti milik negara yang ada hanya untuk bertahan hidup. Para pegawai sipil tersebut merampok dan mencuri kantor mereka, bahkan menjual fasilitas gratis mereka demi mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, kriminalitas semakin meningkat drastis terlebih dengan bertambahnya jumlah pengangguran di Sierra Leone. Selain itu, sektor infrastruktur negara pun ikut melemah menghadapi serangan pemberontak.⁴⁵

2.2.2 Konflik Internal Sierra Leone terkait dengan berlian

Setelah memperoleh kemerdekaan seperti yang penulis jelaskan diatas serta kondisi pemerintahan yang diperintah oleh Milton Margai,

⁴⁵ John L.Hirsch, 2001, "Diamonds and the Struggle For Democracy," *International Peace Academy Occasional Paper Series*, hal.30.

kemudian pada tahun 1967 kepemimpinan dipegang oleh Siaka Stevens yang korup dan licik, kondisi negara ini semakin terpuruk bahkan setelah kepemimpinan berikutnya jatuh ke tangan presiden Momoh tidak mampu memperbaiki kondisi di Sierra Leone pada saat itu. Pada pertengahan tahun 1970-an industri berlian didominasi oleh dua komunitas Lebanon yang terlibat dalam sisi formal industri berlian ketika Stevens mulai menyingkirkan De Beers.

Berlian Sierra Leone menjadi sumber dana bagi semua misi Lebanon yang membutuhkan finansial. Tak hanya Lebanon, Iran juga tertarik dengan potensi yang dimiliki negara Sierra Leone ini.⁴⁶ Memasuki kepemimpinan Momoh, pihak yang berposisi dengan Momoh pada waktu itu berasal dari dua kubu, yaitu kelompok pemberontak yang dipimpin oleh Kopral Foday Sankoh bernama RUF (serta didukung oleh pasukan pemberontak dari Liberia) kemudian sebuah kelompok yang terdiri atas oknum militer (dipimpin oleh Kapten Valentine Strasser).

RUF merupakan kelompok pemberontak yang berasal dari *spillover* pemberontakan negara Liberia. Pemimpin pemberontak dari Liberia tersebut ialah Charles Taylor pada awalnya ingin melakukan aksi pemberontakannya melalui Sierra Leone pada tahun 1988. Ia pun meminta izin kepada presiden Momoh yang waktu itu sedang memegang jabatan agar dapat beroperasi di sebelah Timur Sierra Leone. Akan tetapi meskipun Taylor sudah menawarkan sejumlah uang agar Momoh mau memberikan ijinnya, Momoh ternyata menolaknya karena presiden Liberia waktu itu menawarkan uang dengan jumlah yang lebih besar daripada penawaran Taylor.⁴⁷ Hal itu membuat Taylor geram dan menyimpan dendam terhadap Momoh. Terlebih lagi karena pada awal

⁴⁶ Ian Smillie dkk, January 2000, "The Heart of the Matter. Sierra Leone Diamonds and Human Security," hal 7-8.

⁴⁷ John L.Hirsch, 2001, "Diamonds and the Struggle For Democracy," *International Peace Academy Occasional Paper Series*, *op.cit.*

tahun 1990-an ketika Taylor beserta kelompoknya NPFL sedang berkuasa di Liberia, ECOWAS memutuskan untuk melakukan intervensi atas konflik Liberia tersebut dengan kelompoknya sendiri yaitu *Economic Community of West African States Ceasefire Monitoring Group* (ECOMOG). Kala itu presiden Momoh mengizinkan ECOMOG menggunakan Lapangan Udara Internasional di dekat Freetown (wilayah Sierra Leone) untuk mengebom wilayah yang dikuasai oleh Taylor di Liberia. Momoh bahkan juga mengirimkan untuk pasukan Sierra Leone untuk bergabung dalam pasukan intervensi tersebut.⁴⁸ Beberapa peristiwa tersebutlah yang melatarbelakangi dukungan Taylor pada kelompok pemberontak RUF demi balas dendamnya kepada Sierra Leone.

Pada 23 Maret 1991, RUF melakukan serangan di sebelah Timur Sierra Leone dari Liberia dan pada saat inilah konflik internal di Sierra Leone dimulai. Pada saat itu presiden Momoh merespon serangan dari RUF (yang juga diikuti dengan serangan dari kelompok Strasser) dengan membentuk pasukan *Republic of Sierra Leone Military Force* (RSLMF). Pasukan tersebut beranggotakan 14.000 anggota sekaligus juga menggantikan SLA yang merupakan pasukan Sierra Leone terdahulu. Akan tetapi pasukan RSLMF ini amat tidak disiplin dan melakukan cara yang serupa dengan RUF. Mereka meneror penduduk lokal, merekrut anak-anak sebagai tentara, menambang untuk keperluan mereka pribadi sehingga tidak benar-benar memerangi pihak pemberontak dan sibuk memperkaya dirinya sendiri.⁴⁹ Kecewa dengan kinerja dari RSLMF ini, Momoh kemudian membentuk milisi *Civil Defense Force* (CDF) yang berbasis lokal dan beranggotakan kotingen Nigeria dari ECOMOG.

Akan tetapi pada tahun 1992 Kapten Militer Valentine Strasser berhasil menjatuhkan Momoh dalam sebuah kudeta militer karena

⁴⁸ Stephen P.Riley, Februari 1996, "Liberia and Sierra Leone: Anarchy or Peace in WestAfrica?," *Conflict Studies No. 287*, Research Institute for the Study of Conflict and Terrorism, hal.13.

⁴⁹ Diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/ruf.htm> pada tanggal 14 Juli 2014.

kondisi negara yang semakin parah dan kemudian memerintah negara. *National Provisional Ruling Council* (NPRC) yang dipimpin oleh Strasser berkuasa dengan janji akan mengakhiri korupsi akan tetapi nyatanya Strasser dan rekan-rekannya berkonsentrasi memanfaatkan kekuasaan mereka di State House. Strasser dan pasukannya telah melakukan penambangan di Kono untuk ditukarkan dengan persenjataan dari Romania dan Belgium. Tak jauh beda dengan Momoh, Strasser pun terlibat perjanjian-perjanjian privat untuk menambah kekayaan pribadi dengan memanfaatkan kekuasaannya.⁵⁰ Kepemimpinan Strasser nyatanya tidak juga menghentikan tindakan RUF dan tetap saja melakukan aksinya melawan pemerintahan Strasser yang baru. Sehingga pada tahun 1995 RUF berhasil menguasai sebagian besar wilayah Sierra Leone termasuk juga tambang berliannya. Kekayaan yang diperoleh dari hasil penambangan berlian telah membuat mereka mampu membiayai senjata mereka sendiri serta mempertahankan perang mereka dengan pasukan pemerintah.⁵¹

Di tahun 1996 pemerintahan Strasser melakukan pemilihan multipartai di daerah yang menjadi kekuasaannya dan hasil yang muncul ialah SLPP keluar sebagai pemenangnya. RUF telah diundang untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum akan tetapi mereka menolaknya. Ahmad Tejan Kabbah hadir sebagai presiden yang baru, tetapi hal tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 1997 pemerintahan Kabbah dijatuhkan dalam kudeta militer oleh *Armed Forces Revolutionary Council* (AFRC). Kelompok ini sebenarnya merupakan komplotan militer baru yang terdiri atas mantan anggota RSLMF yang tergabung dalam kelompok RUF.⁵² Mereka mulai kampanye terorisme

⁵⁰ United Nations, "United Nations Report of the Panel of Experts on Sierra Leone," New York:United Nations, 2000, hal 175-176.

⁵¹ United Nations, "United Nations Report of the Panel of Experts on Sierra Leone," New York:United Nations, 2000, hal 2.

⁵² Perez-Katz, Ana M, "The Role of Conflict Diamonds in Fuelling Wars in Africa: The Case of Sierra Leone," *International Affairs Review*, Vol.xi, No.1, 2002 diakses dari http://www.gwu.edu/~iar/WS02_Perez-Katz_pdf diakses pada 27 Desember 2014.

dengan memutilasi penduduk pedesaan, mengampulasi penduduk, bahkan mengirimkan bingkisan berisi potongan tangan-tangan ke *State House* di Freetown sebagai aksi protes pemilu. Akhirnya terdapat perjanjian yang mengatur pembentukan pasukan penjaga perdamaian yang netral, penarikan EO, dan pemulangan semua pasukan asing dari Sierra Leone.⁵³

Pada saat yang sama juga terdapat perpecahan dari kubu RUF karena antar personil yang terpelajar sudah jenuh berperang dan siap untuk berdamai sedangkan komandan kelompok masih ingin berperang. Terlebih pada tanggal 12 Maret 1997 Sankoh ditangkap di Nigeria karena aksinya menegosiasikan pembelian senjata.⁵⁴ Komandan pun menyatakan bahwa pada akhirnya pemberontak akan berdamai dengan tentara pemerintah, mereka bergabung dengan musuhnya menjadi CDF, ECOMOG dan EO. Akan tetapi CDF dan ECOMOG kemudian menjadi musuh resmi negara karena mereka tetap mempertahankan kesetiaan terhadap pemerintahan yang terdahulu. Saat inilah perang kembali memanas dan akibatnya, pada tahun 1999 RUF menyerang Freetown dan memperoleh kekuasaan di ibukota Sierra Leone untuk pertama kalinya. Invasi tersebut berlangsung selama 6 bulan kemudian dibentuk perjanjian damai antara pemerintah dan RUF (serta AFRC) di Lome / Togo.

Pada November 2000 perjanjian gencatan senjata Abuja ditandatangani oleh pemerintahan Kabbah dan RUF-AFRC disertai perjanjian yang lebih formal pada bulan Mei 2001. Kehadiran Inggris dan pasukan UNAMSIL yang telah diperbaharui menciptakan tekanan yang dibutuhkan untuk mendorong RUF untuk menyetujui perdamaian. Atas adanya perjanjian tersebut kelompok RUF dan AFRC diberikan jabatan dalam pemerintahan dan jaminan amnesti sehingga pada akhirnya konflik internal tersebut dinyatakan berakhir pada tahun 2002

⁵³ A. Adebajo, 2002, *Building Peace in West Africa: Liberia, Sierra Leone, and Guinea-Bissau*, London: Lynne Rienner, W. Reno, 1998.

⁵⁴ A. Adebajo, 2002.

oleh presiden Kabbah yang terpilih secara resmi dalam pemilihan umum yang diadakan di tahun 2002.⁵⁵

2.3 Pihak-pihak utama yang terlibat dalam konflik

Berdasarkan data- data yang penulis rangkum, berikut ialah beberapa pihak utama yang terlibat dalam konflik “Blood Diamond” ini⁵⁶

2.3.1 *Revolutionary United Front* (RUF)

Kelompok ini merupakan kelompok pemberontak yang dibentuk pada tahun 1980-an oleh kelompok aktivitas yang berusaha menjatuhkan APC, rezim yang mulai berkuasa di tahun 1968. Mereka menyatakan motivasi untuk berperang ialah untuk menjatuhkan rezim APC yang korup dan serakah dan menuntut pemerintahan yang terpilih secara demokratis. Meskipun demikian, cara yang digunakan oleh pemberontak ini kian brutal dan motif nya tak lagi hanya menuntut pemerintahan yang lebih baik tetapi juga menguasai berlian. Kader-kader yang mendirikan RUF dilatih di Libya, salah satunya ialah Foday Sankoh yang pernah dipenjara karena perannya dalam upaya kudeta di Sierra Leone. Di Libya, Sankoh dan pendiri RUF lainnya bertemu dengan tokoh Liberia yakni Charles Taylor. Kemudian Sankoh dan para calon anggota RUF mengumpulkan pengalaman gerilya dengan membantu Taylor dalam pemberontakan *National Patriotic of Liberia* (NPFL) di Liberia pada tahun 1989-1991.

2.3.2 Tentara Nasional, *Republic of Sierra Leone Military Force* (RSLMF)

Terbentuk dari tahun 1991-1998 dan dikenal sebagai Sierra Leone Army (SLA) sebelum tahun 1991. Tentara ini bertempur melawan RUF

⁵⁵ A. Alao, 1999, “Diamonds are Forever ... but so also are controversies: Diamonds and the actors in Sierra Leone’s Civil War,” *Civil Wars*, hal 43-64.

⁵⁶ Paul Richards, Agustus 2003, “The Political Economy of Internal Conflict in Sierra Leone” Working Paper Series, Working Paper 21, Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’, Conflict Research Unit, hal 9-10, dalam http://www.clingendael.nl/publications/2003/20030800_cru_working_paper_21.pdf, diakses tanggal 2 Februari 2015.

atas nama pemerintah yang berkuasa saat itu yakni rezim APC di bawah kepemimpinan Joseph Saidu Momoh (1985-1992). Selain SLA ini, juga terdapat komplotan militer NPRC yang dibentuk setelah kudeta tahun 1992-1996, dan rezim demokratik Presiden Ahmad Tejan-Kabbah yang merupakan hasil dari koalisi SLPP (Februari 1996-saat ini).

2.3.3 Berbagai perpecahan kelompok bersenjata

Kelompok ini juga termasuk para loyalis APC yang pernah bersekutu dengan RUF untuk menjatuhkan kekuasaan NPRC dan SLPP. Terdapat pula sebuah fraksi dari RSLMF yang mengundurkan diri melakukan pemberontakan terhadap rezim Kabbah dan membentuk Armed Forces Revolutionary Council (AFRC) meski tak bertahan lama karena diusir oleh pasukan *peacekeeping* Afrika Barat, ECOMOG. Para anggota RUF dan AFRC kembali perang ke Freetown pada tahun 1999 sehingga membawa kebrutalan dalam sebuah serangan yang singkat.

2.3.4 *Civil Defence Force* (CDF)

Kelompok ini dibentuk dari berbagai kelompok sukarelawan pertahanan sipil lokal yang membela desa-desa dari serangan-serangan brutal RUF dengan menggunakan teknik perburuan dan pelacakan tradisional. Sejak tahun 1993 kelompok ini beroperasi secara independen di sebelah Selatan Sierra Leone dan baru pada tahun 1996 kelompok ini bersatu dan berkembang di bawah perlindungan Menteri Pertahanan Sierra Leone. Anggota ini dilatih cara menggunakan senjata otomatis, teknik bertahan serta menyerang oleh perusahaan keamanan swasta (EO) dan berhasil dikirim dalam operasi pertahanan melawan RUF selama negosiasi gencatan senjata Abidjan dari tahun 1995-1996.

2.3.5 Liberia

Berdasarkan laporan UN *Expert Panel* mengenai Sierra Leone, Liberia telah menjadi pendukung aktif RUF di segala bidang. Liberia

merupakan faktor pemicu yang berasal dari pihak eksternal Sierra Leone yang secara tidak langsung turut andil dalam pecahnya konflik Blood Diamond. Sebelum konflik *Blood Diamond* meledak, Liberia sudah terlebih dahulu memiliki konflik internal. Pada tahun 1989 – 1997, Liberia mengalami pergolakan yang disebabkan oleh tindak pemberontakan *National Patriotic Front of Liberia* (NPFL) terhadap pemerintah yang berkuasa pada era tersebut. NPFL pula yang kemudian membantu pemberontakan yang dilakukan oleh RUF di Sierra Leone. Kondisi internal negara Liberia sendiri secara tidak langsung turut mempengaruhi keadaan Sierra Leone. Kestabilan kondisi Liberia ini pada akhirnya juga memberi andil terhadap kondisi Sierra Leone dalam menghadapi konflik karena perdagangan berlian illegal, persebaran senjata dan juga gerak gerik RUF tak lepas dari peran Liberia di balik itu semua.

Liberia menyediakan pelatihan, dukungan logistik maupun senjata, membantu dalam perencanaan serangan sekaligus juga menjadi tempat yang aman untuk persembunyian RUF.⁵⁷ Liberia merupakan negara yang dianggap sebagai pusat utama aktivitas kriminal berkaitan dengan berlian Sierra Leone, termasuk juga tindak penyelundupan serta perampokan di wilayah Afrika. RUF yang salah satu pendukung terbesarnya berasal dari Liberia ini menggunakan negara tersebut sebagai tempat berdagang berlian, melibatkan perjanjian yang tentunya menguntungkan bagi Liberia. Selain itu, RUF juga mendapatkan pelatihan militer dari Liberia secara teratur meskipun Taylor sendiri juga sering menggunakan anggota RUF untuk keperluan pribadinya.⁵⁸

⁵⁷ United Nations, “Expert Panel Report”, hal 15.

⁵⁸ United Nations, “Expert Panel Report”, hal 16.

BAB3.UPAYA PERDAMAIAN DI SIERRA LEONE

Dalam proses penyelesaian konflik internal suatu negara, Arie Nadler menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan; yakni:⁵⁹

1. Keputusan untuk melakukan intervensi didasarkan pada kerugian dan keuntungan yang akan didapatkan dari intervensi tersebut.
2. Intervensi dimotivasi oleh sikap empati terhadap penderitaan dan kepedihan yang dialami oleh pihak lain.
3. Memahami adanya persamaan nasib dengan pihak yang menjadi korban, menjadi pemicu terjadinya intervensi.

Tentu tidak dapat diabaikan bahwa adanya campur tangan pihak lain agar konflik dapat diselesaikan amatlah berperan penting. Hal ini juga penting agar konflik tersebut tidak mengancam keamanan dan perdamaian internasional serta kawasan. Dalam politik internasional, aktor-aktor non negara memiliki peran yang cukup penting. Seperti organisasi internasional (pemerintah maupun non-pemerintah), MNC (*Multi National Corporation*), kelompok ataupun individu.⁶⁰ Kaum Pluralis / Liberalis mengatakan bahwa institusi adalah variabel independen dan memiliki kemampuan untuk menghindarkan negara dari ancaman perang. Asumsi yang muncul ialah dengan adanya institusi / organisasi internasional akan memberikan jalan keluar dalam menghadapi persoalan serta mencegah negara untuk melakukan tindakan yang membahayakan perdamaian internasional.⁶¹

Sebagaimana yang terjadi di Sierra Leone, konflik terjadi sebagai proses dinamis dimana struktur, sikap dan perilaku secara konstan berubah dan mempengaruhi satu sama lainnya.⁶² Dalam kasus *Blood Diamond* ini yang terjadi ialah struktur pemerintahan yang buruk ditambah dengan adanya eksploitasi berlian dan penyebarannya secara illegal. Tak sampai disitu, hadirnya pihak

⁵⁹ Arie Nadler, "When Intervention is Likely?" dalam Michael Keren and Donald A.Sylvan, *International Intervention: Sovereignty versus Responsibility* (London: Frank Caas & Co.Ltd 2002), hal 52-53.

⁶⁰ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 1990, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*, New York: Allyn & Bacon, hal 1992-1993.

⁶¹ John J.Marsheimer, *The Promise of Liberalism, A Comparative Analysis of Consensus Politics*, London: Dartmouth Publishing, 1995, hal 71.

⁶² Hugh Miall, dkk. 2002 *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 22

pemberontak RUF yang dibantu pihak Liberia melakukan aksi kekerasan, perdagangan berlian dan juga senjata semakin meperkeruh kondisi di Negara Sierra Leone ini. Konflik dapat melebar, menarik perhatian pihak lain, semakin mendalam dan menyebar, menimbulkan konflik sekunder pada pihak-pihak utama atau di antara pihak-pihak yang berada di luar Sierra Leone yang akhirnya terseret masuk. Hal ini seringkali merumitkan tugas menyelesaikan konflik inti yang muncul di Sierra Leone. Bagaimanapun juga penyelesaian konflik harus melibatkan seperangkat perubahan dinamis yang melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan sikap, dan mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan dalam inti struktur konflik.

Adapun upaya-upaya penyelesaian konflik *Blood Diamond* di Sierra Leone sebenarnya sudah mulai dilakukan oleh banyak pihak sebelum tahun 1991 dimana konflik ini berkembang menjadi semakin parah. Berikut penulis akan menjabarkan upaya-upaya yang telah diupayakan oleh berbagai pihak (baik dari internal maupun eksternal) untuk mencegah melebarnya konflik di Sierra Leone. Meskipun pada kenyataannya kondisi Sierra Leone justru menjadi lebih buruk di tahun 1991. Keadaan ini lah yang kemudian mengakibatkan perlunya tindakan secara lebih serius oleh PBB dan pihak global. Berikut akan penulis jabarkan upaya preventif yang telah dilakukan baik oleh pihak internal Sierra Leone maupun eksternal Sierra Leone dalam menangani konflik *Blood Diamond* di Sierra Leone.

3.1 Upaya perdamaian dari pihak internal Sierra Leone

Seperti yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya bahwa konflik di Sierra Leone sudah mulai muncul ketika potensi berlian di Negara tersebut mulai diperebutkan oleh berbagai pihak. Perebutan berlian itu pun menimbulkan konflik dengan adanya penyelundupan dengan skala besar yakni "*Great Diamond Rush*". Berawal dari tahap itu, sudah ada tindakan preventif yang dilakukan pihak pemerintah yakni dengan adanya kampanye militer bernama "*Parasite Operation*" atau "*Stranger Drive Operation*". Tindakan tersebut ditujukan untuk mengatasi situasi anarkhi di Distrik Kono yang mulai menunjukkan potensi konflik

perebutan berlian di wilayah itu. Melalui operasi tersebut dilakukan tindakan pengusiran orang-orang yang bukan warga Kono sehingga arus penambangan gelap dapat diatasi, meskipun akhirnya operasi ini mengalami kegagalan.⁶³

Pada tahun 1956, upaya pencegahan konflik kembali dilakukan oleh pemerintah kolonial dengan cara memperkenalkan *Alluvial Mining Scheme* yang merupakan pengaturan ijin penambangan dan pembelian berlian bagi orang lokal/pribumi. Dengan adanya upaya tersebut, seluruh wilayah penambangan diakui sebagai milik pemerintah kolonial dan pihak pemerintah kolonial menunjuk pengawas tambang yang dapat mengeluarkan ijin penambangan bagi rakyat Sierra Leone. Cara ini dinilai cukup berhasil dijalankan dengan baik dan mampu mengendalikan kondisi wilayah pertambangan sampai tahun 1960 meskipun nyatanya penjualan berlian ilegal masih terus berlangsung. Hal ini dikarenakan kebanyakan pedagang yang memiliki ijin masih melakukan ekspor berlian secara ilegal secara berkelanjutan. Para pemegang ijin kemudian berkerjasama dengan member peralatan kepada masyarakat biasa untuk menggali dengan dasar pembagian keuntungan.⁶⁴

Pemerintah Sierra Leone juga membentuk pasukan pengamanan dalam upayanya menciptakan perdamaian. *Sierra Leone Army* (SLA) merupakan pasukan yang dimiliki pemerintahan Sierra Leone untuk menjaga keamanan. Kemudian seiring dengan hadirnya kelompok Strasser, ia pun membentuk pasukan RSLMF yang berjumlah 14.000 orang untuk menggantikan SLA. Akan tetapi banyaknya pasukan tersebut tidak menjamin keberhasilan karena kelompok tersebut tidak disiplin dan mengadopsi taktik yang sama dengan RUF.

Ketika RUF menyerang distrik Kono - Sierra Leone pada 23 Maret 1991, pasukan pemberontak tersebut melakukan serangan pertamanya di Distrik Bomaru dan Kailahun di sebelah Timur dari Sierra Leone dan pada saat itu dimulai hanya dengan 300 orang pemberontak. Pasukan pemberontak itu terdiri atas tentara bayaran Burkinabe, tentara pinjaman dari NPFL, penambang gelap Sierra Leone

⁶³ Milan Vesely, 1999, "Shadow of the Gun: Who Funds Africa's Wars?," *African Business* 249, hal 8-11.

⁶⁴ Chaim Even-Zohar, 2003, "Sierra Leone Diamond Sector Financial Policy Constraints," *USAID*, A Brief History of the Sierra Leone Diamond Industry, hal 31-34.

dan gerombolan RUF. Konflik internal Sierra Leone mulai berlangsung dengan perlawanan dari tentara pemerintah sebesar 3000 orang dan dilanjutkan terus di era pemerintahan Strasser. Ia memutuskan untuk tidak menegosiasikan perdamaian dengan RUF tetapi tetap melawan sehingga pasukan pemerintah yang direkrut berkembang menjadi 9000 orang. Dengan jumlah tersebut pemerintah mampu memperoleh kesuksesan dalam melawan pemberontak pada tahun 1992 dan 1993. Strasser bahkan memaksa para pemberontak melepaskan kekuasaan mereka terhadap Distrik Kono yang terkenal kaya akan berlian tersebut di tahun 1992.⁶⁵ Akan tetapi keberhasilan ini tidak disokong dengan kesadaran dari pihak pemerintah untuk memperbaiki diri. Kemajuan tersebut berujung rendahnya upah tentara pemerintah sehingga mereka terpaksa menjadi bandit dan parahnya lagi pejabat pemerintah memobilisasi pasukan tersebut untuk menambang daripada melawan musuh. Hal tersebut menyebabkan tindakan pemerintah telah menyerupai para pemberontak, termasuk pada tindak kekerasan, penindasan hak asasi manusia bahkan tak sedikit yang bergabung dalam komplotan pemberontak menjadi *social-rebels* atau *sobels*.⁶⁶

3.2 Upaya perdamaian dari pihak eksternal Sierra Leone

Pada tahun 1968 *UN Economic Commission for Africa* memulai suatu proses perundingan yang bermula pada rencana *Economic Community of West African State* (ECOWAS). ECOWAS ini dibentuk pada 28 Mei 1975 di Nigeria dengan 16 negara anggota yaitu: Benin, Bukina Faso, Cape Verde, Cote d'Ivoire, Gambia, Ghana, Guinea, Guinea-Bissau, Liberia, Mali, Niger, Nigeria, Senegal, Sierra Leone, dan Togo. ECOWAS bertujuan untuk membentuk integrasi ekonomi dari kawasan tersebut dan juga bekerjasama dengan beberapa organisasi lain dengan jangkauan regional atau wewenang yang terbatas. Sehingga pada

⁶⁵ W. Reno, 1998, *Warlord Politics and African States*, Boulder and London: Lynne Rienner. Dan L.Gberie, 2002, "War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and the Lebanese Connection" (No. 6), *Ottawa: the Diamonds and Human Security Project*, Partnership Africa Canada.

⁶⁶ A. Alao, 1999, "Diamonds are Forever ... but so also are Controversies: Diamonds and The Actors in Sierra Leone's Civil War," *Civil Wars* 2(3), hal 43.

intinya berguna untuk menghapuskan hambatan-hambatan internal terhadap perdagangan, mobilitas modal, dan buruh dalam satu *custom union*. Selain membahas masalah ekonomi, organisasi sub-regional ini membahas penanggulangan penyebaran senjata kecil dan ringan di kawasan Afrika bagian barat. Meskipun demikian, keberadaan organisasi ini tidak cukup menangani kasus peredaran senjata yang ada. Ini terbukti dari tingginya penyebaran senjata kecil dan ringan di kawasan Afrika bagian barat terutama Liberia, Sierra Leone dan Cote d'Ivoire pada saat negara tersebut terjadi konflik (mengingat letak ketiga negara berkonflik tersebut memang berdekatan).

Keberadaan peredaran senjata tersebut secara otomatis berpengaruh besar terhadap berlangsungnya konflik di Sierra Leone. Penyebaran senjata di negara-negara Afrika biasanya terjadi apabila negara tersebut mengalami ancaman atau terdapat konflik. Penyebaran vertikal dilakukan oleh negara apabila negara tersebut dalam keadaan terancam posisinya dikarenakan mempunyai musuh dari negara lain atau terjadinya konflik dalam negara tersebut seperti kudeta, separatis, konflik etnis, dan konflik agama. Maka dari itu untuk memperoleh kedamaian dan membela diri dari musuh dibutuhkan persediaan senjata dalam jumlah banyak sehingga negara perlu memproduksi atau membelinya dalam skala besar. Akan tetapi pembelian senjata tersebut justru berdampak negatif pula karena senjata tersebut dicuri oleh tentara dari gudang senjata, digunakan dengan tak semestinya dan dijual ke pasar gelap. Disini, keuntungan juga dirasakan oleh negara-negara maju yang produksi senjatanya meningkat dan dijual ke negara-negara berkonflik tersebut.⁶⁷ Selain bersifat vertikal, penyebaran senjata juga bersifat horizontal. Maksudnya ialah penyebaran tersebut terjadi secara illegal di wilayah yang membutuhkan peredaran senjata untuk melakukan pemberontakan, Penyebaran senjata amat mudah terjadi di negara yang lemah karena dengan adanya konflik yang berlangsung menyebabkan kesulitan bagi pemerintah untuk mengawasi dan membatasi senjata yang datang ke daerahnya. Terlebih lagi apabila pemerintahan negara tersebut dipimpin oleh seseorang yang korup dan otoriter, maka

⁶⁷ Barry Buzan & Eric Herring, *The Arms Dynamic in World Politics*, London, Lyne Rienner Publisher, 1998, hal 53.

keberadaan senjata tersebut dapat disalahgunakan untuk mempertahankan posisinya beserta keuntungan pribadinya meskipun dia tidak menyadari dampak dari peredaran senjata itu memakan banyak korban jiwa masyarakat sipil. PBB sebagai organisasi internasional ikut serta dalam menangani masalah distribusi senjata kecil dan ringan di ketiga negara tersebut. Di Liberia dan Sierra Leone, PBB mampu pengatasinya dengan baik dan terbukti dengan menurunnya eskalasi konflik di kedua negara itu.

Pihak eksternal yang turut hadir dalam upaya perdamaian dalam konflik *Blood Diamond* ini ialah tentara bayaran; dalam kasus ini ialah EO sebagai tentara yang ditugaskan di Negara berkonflik tersebut. EO yang notabene merupakan perusahaan keamanan tentara bayaran dari Afrika Selatan ini sengaja disewa untuk turun tangan pada era pemerintahan Strasser. Hadirnya tentara bayaran disini bertujuan untuk membantu tentara pemerintah Sierra Leone untuk melawan RUF, selain itu juga mengembalikan tambang berlian dan mineral kepada pemerintah, menghancurkan markas besar RUF dan menyebarkan propaganda kepada rakyat agar kembali mendukung pemerintah Sierra Leone. Disertai dengan kemampuan militer yang terlatih, pasukan ini mampu memukul mundur pasukan RUF dalam waktu singkat dan keberhasilan itu kemudian berimbas terhadap nilai kontrak yang terjalin antara EO dan pemerintah Sierra Leone atas tambang berlian di distrik Kono. Program EO yang lainnya ialah melatih SLA, mempertahankan ibukota Sierra Leone yakni Freetown, memulangkan tawanan, dan bekerjasama dengan tentara lokal *The Kamajors* untuk menggantikan tentara lokal yang tidak kompeten dan korup. Peran EO sebagai tentara bayaran yang mengupayakan perdamaian di Sierra Leone memang dirasa amat membantu dalam mengendalikan kondisi keamanan. Akan tetapi karena tentara tersebut membantu karena alasan ekonomi sehingga dengan bayaran yang semakin meningkat, serta adanya kecurigaan keterlibatan EO dalam kegiatan ekspor berlian ilegal dari Sierra Leone memicu dicabutnya peran EO dalam upaya perdamaian di Sierra Leone.

Selain pihak-pihak di atas, salah satu upaya mengatasi konflik Blood Diamond juga dilakukan oleh pihak industri berlian. Selayaknya memang dalam

usaha menyelamatkan berlian yang diperdagangkan secara ilegal ke luar Sierra Leone perlu dilakukan penyelidikan perbedaan antara kapasitas produksi dan ekspor, larangan para eksporter gelap menjual berlian di pasar legal. *International Diamond Manufacturers Association* telah mengajukan pembentukan badan internasional yakni *International Diamond Council* yang memiliki kekuatan mencabut hak negara untuk mengekspor berlian jika mereka melebihi produksi yang telah diketahui atau terbukti tidak sesuai dengan impor yang resmi. Negara yang terbukti mengimpor berlian tak bersertifikat juga akan kehilangan hak untuk mengimpor berlian legal. Dengan demikian perdagangan legal berlian dapat relatif lebih terkonsentrasi meskipun skema sertifikasi belum mampu mencapai tingkat yang efektif.⁶⁸ Selain itu, hadirnya *small arms* dalam kancah internasional juga perlu diperhatikan karena meskipun mengetahui bahwa berlian yang didapat berasal dari wilayah berkonflik, meskipun tidak ada yang membeli berlian tersebut maka pihak lain akan tetap membelinya.

Secara umum perangkat yang ada pada PBB terfokus pada pencegahan terjadinya kekerasan, terutama konflik dalam negara dengan membangun fondasi bagi perdamaian yang sesungguhnya. Perangkat itulah yang menunjukkan bahwa dalam membangun struktur politik internal yang stabil dan utuh dibutuhkan pengelolaan yang serius dan tidak instan. Oleh karenanya, sebelum penulis menjabarkan mengenai upaya PBB di Sierra Leone pada bab berikut, terlebih dulu penulis jabarkan mengenai proses pembentukan perdamaian yang diterapkan oleh PBB (tidak hanya di Sierra Leone) melainkan tingkat internasional dan berlaku bagi Negara mana saja yang dilanda konflik. Perkembangan awal *peacekeeping* (dikenal sebagai generasi pertama / *traditional peacekeeping*) terjadi pada saat Perang Dingin, sebagai bentuk peran PBB dalam upayanya menjaga keamanan dan perdamaian internasional. Misi pertama yang diakui secara resmi sebagai *peacekeeping operations* adalah *UN Emergency Force* (UNEF I) di tahun 1956, sekaligus misi tersebut menjadi contoh/ *guidelines* bagi misi *peacekeeping* selanjutnya.

⁶⁸ Loren Yage, "Significant Challenges Remain in Deterring Trade in Conflict Blood Diamond" , US Senate, February 13, 2002.

Prinsip dasar ini diperkenalkan oleh sekjen PBB pada saat itu yakni Dag Hammarskjold dan juga Presiden Umum yaitu Lester Pearson dengan karakteristik sebagai berikut: ⁶⁹

1. Atas persetujuan dan kerjasama pihak yang terlibat untuk pelaksanaan misi, dukungan internasional, khususnya dalam Dewan Keamanan PBB.
2. Tidak menggunakan *force*/ kekuatan kecuali untuk *self defense* / bela diri.
3. Kontribusi sukarela dari kontingen negara-negara kecil dan netral untuk ikut berpartisipasi dalam pasukan.
4. Netralisasi (tidak berpihak).
5. Berada di bawah kontrol dan perintah PBB.

Sementara itu pasca Perang Dingin ditandai dengan semakin berkembangnya konflik internal dan terjadinya kekerasan terhadap kemanusiaan, mengakibatkan berubahnya model dan pola *peacekeeping* PBB.

Thakur dan Schnabel membagi perkembangan *peacekeeping* menjadi 6 bagian. ⁷⁰

1. *Traditional Peacekeeping* yang terdiri dari tugas pengamatan (*observations*) yang banyak dilakukan pada saat awal *peacekeeping* dan juga penempatan PKO (*Peacekeeping Operation*) di daerah penyangga/ *buffer zone*.
2. *Non-UN Peacekeeping* yang muncul baik dari unilateral maupun multilateral, diluar PBB karena menganggap PBB tidak terlepas dari pengaruh Perang Dingin sehingga kurang efektif.
3. *Peacekeeping* dimasukkan kedalam bagian integral dari perjanjian perdamaian dan dimaksudkan untuk memenuhi penyelesaian perdamaian dengan menyediakan penguatan militer internasional pihak ketiga untuk mencapai perdamaian.

⁶⁹ Ramesh Thakur dan Albrecht Schnabel, “Cascading Generations of Peacekeeping: Across the Mogadishu line to Kosovo and Timor”, dalam Ramesh Thakur dan Albrecht (ed.), *United Nations Peacekeeping Operations: Ad hoc Missions, Permanent Engagement* (Hong Kong: United Nations University Press, 2001), hal 10.

⁷⁰ *Ibid*, hal 10-14.

4. *Peace-enforcement* atau perkembangan yang kerap disebut operasi perdamaian menggunakan kekuatan militer secara paksa.
5. Pemulihan perdamaian melalui *partnership* (persekutuan) dimana PBB juga bekerjasama dengan pihak lain, misalnya dibentuknya ECOWAS.
6. Pemulihan perdamaian multinasional dimana di dalamnya terdapat peran *peacebuilding* PBB dalam membentuk pemerintahan yang efektif.

Konsep *peacekeeping* mempunyai beberapa pengertian, yang digunakan untuk mengacu pada setiap operasi pendukung perdamaian PBB. Akan tetapi pasca perang dingin terdapat pergeseran peranan PKO yakni dari *traditional peacekeeping* menjadi *multidimensional peacekeeping*. Peran PKO PBB bergeser menjadi operasi yang memiliki sejumlah keahlian dalam mengatasi konflik internal suatu negara. Peran tersebut tidak juga terfokus pada bidang militer, melainkan juga di dimensi politik, ekonomi, sosial dan kemanusiaan.⁷¹ Cara-cara itu pula yang kemudian diterapkan dalam proses resolusi konflik Blood Diamond yang terjadi di Sierra Leone yang akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

⁷¹ Michael E. Brown, "Introduction", dalam Michael E. Brown (ed), *The International Dimension of Internal Conflict* (Cambridge: The MIT Press, 1996), hal 1.

BAB4.RESOLUSI KONFLIK BLOOD DIAMOND DI SIERRA LEONE

4.1 *Peacekeeping*

Tahap ini merupakan proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. Disini pihak yang netral ialah PBB yang keterlibatannya dalam membantu mengatasi konflik internal di Sierra Leone berawal pada November 1994. Saat itu Presiden Sierra Leone mengirimkan surat permohonan kepada sekjen PBB untuk membantu memfasilitasi negosiasi antara pemerintahan Sierra Leone dengan RUF.

Pada Desember 1994, PBB mengadakan misi eksploratif menganalisis kasus tersebut dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa negara tersebut mengalami banyak kerusakan destruktif terutama dari segi infrastruktur yang ada (mengingat puncak konflik tersebut sudah berjalan selama 3 tahun).⁷² PBB menganggap bahwa lemahnya pemerintahan didukung oleh faktor eksploitasi berlian menjadi akar permasalahan di Negara tersebut. Keberadaan PBB di dalam penyelesaian konflik *Blood Diamond* ini ialah untuk mempertahankan perdamaian dan keamanan di dunia. Maka dari itu, salah satu agenda utama PBB adalah penyelesaian konflik dimana tekad tersebut menjadi rumit manakala sebagian besar konflik tersebut merupakan konflik internal yang mempunyai dampak eksternal yang cukup serius.

Mengetahui kondisi tersebut maka PBB melakukan upaya awal negosiasi dengan mengutus pihak dari Ethiopia, Berhanu Dika, untuk berunding mengenai perjanjian yang mengutamakan kembalinya asas pemerintahan di tangan rakyat. Hal ini dikarenakan pada saat itu rakyat tidak dapat perlakuan yang adil serta tak dapat menentukan nasibnya sendiri dengan sikap otoriter pemerintahan yang terjadi kala itu. Oleh karenanya PBB bekerjasama dengan *Organization of African Unity (OAU)* dan juga *Economic Community of West*

⁷² Diakses dari <http://www.un.org/Depts/DPKO/Missions/unomsil/Unomsil/B.htm> pada tanggal 11 Desember 2014

African States (ECOWAS) untuk melakukan mediasi demi mengurangi kekerasan, mencari penyelesaian dan mengembalikan kekuatan sipil.

Kerjasama dengan pihak OAU dan ECOWAS ini merupakan tindak PBB yang dilakukan dengan dasar kewenangan DK PBB yang dapat memberikan pengesahan operasi perdamaian militer maupun non militer kepada organisasi regional untuk mencegah penyebaran konflik di wilayah yang dianggap berpotensi untuk membahayakan daerah sekitarnya. Melalui perundingan tersebut, diperoleh hasil diadakannya Pemilu Sierra Leone pada Februari 1996 dengan kesepakatan kelompok tentara yang berada di bawah kepemimpinan Brigadir Jenderal Julius Maada Bio, melepaskan kekuasaan kepada pemenang pemilu tersebut. Ahmad Tejan Kabbah keluar sebagai pemenang, akan tetapi pihak RUF tidak menyetujui hasil tersebut karena kekuasaan negara pada saat itu sudah kembali di tangan pemerintah sipil, konflik pun terjadi lagi.

Pada Agustus 1997 DK PBB mengeluarkan Resolusi 1132 mengenai pemberlakuan sanksi terhadap junta AFRC, larangan segala bentuk impor terhadap peralatan militer dan minyak ke Sierra Leone, himbuan kepada semua negara anggota untuk menyediakan bantuan baik secara teknis maupun logistic, serta membantu ECOWAS dalam menyelesaikan tugas tanggung jawabnya atas implementasi dari resolusi konflik ini. ECOWAS juga diberi wewenang oleh PBB untuk menjamin pelaksanaan embargo dengan menggunakan pasukan ECOMOG.⁷³ Selain itu, terdapat juga tindakan yang berbentuk diplomasi pencegahan, dimana peran PBB yang lain disini ialah peran operasi perdamaian melalui penempatan preventif dan pelucutan senjata preventif. Penempatan preventif atau penempatan pengawas perdamaian di lapangan dilakukan guna mencegah kemungkinan terjadinya konflik yang dimaksudkan untuk menarik “garis biru tipis” / *Thin Blue Line*. Hal tersebut berguna untuk membantu menahan agar konflik tidak terjadi lagi dan membangun rasa saling percaya. *Thin Blue Line* ini juga ditujukan kepada

⁷³ Resolusi PBB 1132 dalam <http://daccessdds.un.org/doc/UNDOG/GEN/N97/267/13/PDF/N9726713.pdf?OpenElement>, diakses pada 31 Maret 2015.

penempatan pasukan pengawas perdamaian yang dikenal dengan sebutan “*the blue helmet*” secara merata di daerah konflik.

Pelucutan senjata preventif merupakan usaha untuk mengurangi jumlah senjata ringan di wilayah-wilayah konflik. Upaya ini bertujuan untuk menghasilkan demobilisasi kekuatan-kekuatan bersenjata dan pengumpulan serta penghancuran senjata mereka yang terlibat sebagai bagian menyeluruh dari perjanjian damai; seperti halnya terjadi di wilayah-wilayah lainnya dalam kasus konflik yang beragam. Menghancurkan senjata-senjata akan mencegah pemanfaatannya dalam peperangan dikemudian hari. Operasi pengawasan perdamaian PBB merupakan instrumen penting yang dimanfaatkan oleh komunitas internasional untuk memajukan perdamaian dan kemanan internasional. Peran operasi perdamaian diakui secara internasional pada tahun 1988 ketika pasukan pengawas perdamaian PBB menerima hadiah Nobel Perdamaian.

Operasi pengawasan perdamaian beserta penempatannya memperoleh wewenang dari PBB; dengan persetujuan pemerintah negara yang berkonflik. Operasi ini juga mencakup pihak militer dan polisi dimana misi pengamat militer terdiri dari perwira-perwira tanpa senjata, yang secara khusus ditugaskan memantau pelaksanaan kesepakatan atau gencatan senjata. Prajurit pasukan pengawas perdamaian dalam operasinya memang membawa senjata, tetapi hanya digunakan untuk membela diri. Personel militer operasi perdamaian disumbang secara sukarela oleh negara-negara anggota serta mendapatkan dana dari masyarakat internasional. Negara-negara yang turut berpartisipasi dalam operasi tersebut memperoleh kompensasi dari anggaran khusus pengawasan perdamaian meskipun dengan tingkatan yang standar. Dalam operasi *peacekeeping* PBB melibatkan beberapa komponen, diantaranya komponen militer yang terdiri dari *peacekeeping forces* (blue helmet), pemantau militer, petugas sipil dan dibantu oleh staf-staf lokal maupun internasional. *Peacekeeping forces* sendiri merupakan pasukan multinasional yang berasal dari negara-negara anggota. Pemantau militer dan petugas polisi berasal dari negara anggota yang ditugaskan dan rekrut di

bawah PBB. Sementara pasukan militer merupakan kontingen nasional dari negara masing-masing yang kemudian melaporkan permasalahan operasional kepada Kepala Pasukan (*Force Commander*) operasi perdamaian dan diteruskan ke Utusan Khusus Sekjen PBB. Operasi-operasi pengawasan perdamaian tahun 2000 diperkirakan mencapai \$2 milyar, atau sekitar 0,5% dari pengeluaran keperluan militer di seluruh dunia. Operasi pengawasan perdamaian memperoleh dana dari anggaran pengawasan perdamaian; sedangkan pasukannya disumbangkan oleh berbagai negara.

Tugas yang ditanggung oleh pasukan perdamaian diantaranya ialah:⁷⁴

- Mempertahankan gencatan senjata dan pemisahan pasukan, cara ini dilakukan dengan menyediakan ruang serta dilakukan berdasarkan perjanjian terbatas diantara pihak-pihak yang bertikai agar tercipta suasana yang kondusif untuk berunding.
- Penempatan pasukan yang dilakukan sebelum meledaknya konflik, dapat memberikan jaminan adanya kehadiran dan tingkat keterbukaan yang bermanfaat bagi kemajuan politik yang ada.
- Perlindungan terhadap operasi kemanusiaan, karena dalam banyak kasus konflik yang menjadi korban ialah masyarakat sipil. Maka dari itu pengawas perdamaian diminta untuk melindungi pihak sipil dari kemungkinan dijadikan sasaran empuk pihak-pihak yang berusaha mendapatkan keinginannya dengan cara yang tidak manusiawi.
- Pelaksanaan penyelesaian perdamaian yang komprehensif. Operasi perdamaian yang kompleks, multi-dimensional yang ditempatkan berdasarkan perjanjian-perjanjian damai yang komprehensif dapat membantu dalam berbagai tugas kemanusiaan, memantau hak-hak asasi, mengamati pemilihan umum dan mengkoordinasi dukungan untuk perbaikan perekonomian.

Operasi pengawasan perdamaian PBB merupakan suatu mekanisme dalam upaya memelihara perdamaian internasional yang diwujudkan dalam

⁷⁴ _____, *Basic Facts about United Nations*; United Nations Information Centre, 1995.

misi Pengamat (*Observers*) dan Pasukan Pemelihara Perdamaian (*United Nations Peace Keeping Force*). Keduanya menggunakan kekuatan militer dari berbagai Negara yang ditetapkan oleh DK PBB. Komando tertinggi Operasi Pemeliharaan Perdamaian ini dipegang oleh Sekjen PBB, dan komando di lapangan dipilih oleh Sekjen PBB setelah melalui konsultasi dengan DK PBB.

Keabsahan pelaksanaan PKO yang berdasarkan pada Bab VII Piagam PBB juga harus dijadikan dasar bagi penggunaan kekuatan militer yang didasarkan pada Bab VII Piagam PBB tersebut. PKO ini tidak hanya digelar untuk mengatasi konflik bersenjata di suatu negara, tetapi telah berkembang sebagai mekanisme untuk melakukan tindakan-tindakan kemanusiaan di suatu wilayah. Atas dasar kemanusiaan, PBB kini melakukan intervensi melalui PKO untuk melindungi penduduk sipil, pengungsi dan *internally displaced persons*, serta perlindungan hak-hak asasi manusia dan juga perlindungan pengiriman bantuan kemanusiaan.⁷⁵ Selain itu untuk mengatasi krisis kemanusiaan, PBB berserta Dewan Keamanannya juga mengeluarkan berbagai resolusi.

William D. Jurch, dalam “UN Peace Operations and the Brahimi Report” tahun 2001, menggambarkan rentangan mandat yang diemban oleh pasukan operasi perdamaian PBB, mulai dari mandat yang sederhana sampai dengan yang sulit. Hal ini dapat terlihat dari tugas-tugas pasukan operasi perdamaian yang sangat bervariasi, mulai dari *preventive deployment*, pengawasan gencatan senjata, kontrol senjata, demobilisasi, dan reintegrasi, bantuan / pengembaliannya pengungsi, rekonstruksi pasca konflik, bantuan atas kegiatan sipil yang lainnya, fasilitas yang layak, pengawasan dan pengesahan hingga pelaksanaan pemilu, pengawasan hak asasi manusia, pelatihan dan pengawasan polisi serta badan hukum, pengawasan administrasi sipil, *executive policing* dan *judicial responsibility*, perlindungan terhadap bantuan kemanusiaan, perlindungan korban sipil, menjaga kondisi agar tetap aman,

⁷⁵ Boer Mauna, *Op Cit.*, hal. 580.

tugas administrasi sipil, menciptakan kondisi yang aman dan kontrol senjata secara paksa.⁷⁶

4.2 Peacemaking

Pada tahap ini merupakan proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. Pada November tahun 1996 dilakukan negosiasi kembali yang membahas mengenai perjanjian damai dengan pihak RUF (yang pada saat itu dibawah pimpinan Sankoh). Perjanjian antara pihak RUF dan pemerintah Sierra Leone ini disebut “Perjanjian Damai Abidjan (Abidjan Accord)”⁷⁷ yang isinya ialah: penetapan pembentukan pasukan penjaga perdamaian yang netral dan penarikan semua pasukan asing dari Sierra Leone.

Tak lama setelah perjanjian tersebut, muncul gerakan militer dari RUF yang didukung dengan kehadiran pemimpin Sierra Leone Army (SLA) yakni Mayor Jenderal Paul Karoma. Keduanya kemudian membentuk pemerintahan Junta Militer dan menyebabkan Presiden Kabbah yang saat itu memegang jabatan beserta seluruh staf pemerintahannya melarikan diri ke Guinea. Seketika itu pula perjanjian pun gagal terlaksana dan hal ini sekaligus menjadi pencerminan bahwa hukum tak dapat lagi ditegakkan di Sierra Leone.

Dalam kaitannya dengan konflik *Blood Diamond*, operasi perdamaian yang dilakukan oleh PBB dapat dikatakan telah mencakup tugas dan mandate yang baik itu dalam bentuk sederhana seperti bantuan pada kegiatan sipil, fasilitas perkantoran, dll) dan juga bentuk yang rumit seperti negosiasi, pengawasan gencatan senjata, kontrol senjata, pengembalian pengungsi, perlindungan bantuan kemanusiaan, menjaga agar kondisi tetap aman, dll. Tugas dan mandat tersebut dilakukan melalui peran UNOMSIL dan UNAMSIL.

⁷⁶ William D.Jurch, UN Peace Operations and the Brahimi’s Report (October 2001 Revision), pada <http://www.stimson.org/fogo?SN=FP20050613843>, diakses pada 15 Maret 2015.

⁷⁷ A.Adebajo, *Building Peace in West Africa: Liberia, Sierra Leone and Guinea-Bissau*, London, 2002

4.2.1 Peran UNOMSIL

Keterlibatan operasi perdamaian PBB di Sierra Leone diawali pada bulan Februari 1998 ECOMOG melakukan serangan sebagai respon terhadap serangan yang dilakukan oleh kelompok pemberontak. Serangan tersebut mengakibatkan jatuhnya pemerintahan Junta dan pada 10 Maret 1998, Presiden Kabbah dikembalikan pada pemerintahan Sierra Leone. PBB kemudian memberlakukan embargo minyak, persenjataan dan travel terhadap Sierra Leone, dan memperkuat kantor dari utusan khususnya untuk disertai dengan adanya pejabat PBB khusus untuk hubungan militer dan staff penasehat keamanan.⁷⁸ Di tanggal 13 Juli 1998 PBB membentuk *United Nations Observer Mission In Sierra Leone* (UNOMSIL) untuk periode awal selama 6 bulan. Sekjen PBB kemudian menetapkan Duta Istimewa PBB dari Uganda, Mr. Francis G. Okelo sebagai Utusan Khusus dan juga sebagai pimpinan dari misi tersebut. Selain itu juga terdapat Brigadir Jendral Subhash C. Joshi dari India sebagai Kepala dari UNOMSIL⁷⁹

Kekuatan UNOMSIL pada saat itu terdiri atas 70 pengamat militer, 15 personil medis, dan 5 penasehat polisi lokal. Selain itu, UNOMSIL juga mendapat bantuan dari 50 personel sipil dari internasional dan merekrut 40 staf lokal. Pada November 1998 dilakukan *maximum preventive deployment* yakni penempatan preventif atau penempatan para pengawas perdamaian di lapangan maksimum yang terdiri dari 41 pengamat militer, 15 personel medis, dan 3 penasehat polisi lokal serta juga didukung oleh sekitar 30 personel internasional dan 25 staff lokal. Sesuai dengan mandat dari DK PBB pada resolusi 1181, UNOMSIL mempunyai tugas-tugas berdasarkan masing-masing elemennya; yang mana setiap elemen tersebut memiliki tugasnya untuk:⁸⁰

⁷⁸ J.A. Ndumbe, 2001, "Diamonds, Ethnicity, and Power: The Case of Sierra Leone", *Mediterranean Quaterly*, 12 (4), hal 90-104.

⁷⁹UNOMSIL- Background dalam <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm>, diakses pada 23 Maret 2015.

⁸⁰ UNOMSIL- Background dalam <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm>, diakses pada 23 Maret 2015.

a. Elemen Militer

- Mengawasi keadaan militer dan keamanan pada negara secara keseluruhan, hingga pada situasi dan kondisi keamanan yang memungkinkan, untuk menyediakan utusan khusus dari Sekjen dengan informasi yang ada dengan tujuan untuk menentukan masuknya pengawas militer yang berikutnya ke alokasi ketika kondisi sudah cukup terjamin.
- Mengawasi pelucutan senjata serta pembubaran pasukan yang sebelumnya ada, dengan konsentrasi untuk mengamankan lokasi yang meliputi adanya pengawasan terhadap peran *Military Observer Group* (ECOMOG) dari *Economic Community of West African States* (ECOWAS) pada ketetapan dari jaminan sekuritas di kawasan pengamanan itu.
- Memberikan bantuan dalam memonitor lokasi pelucutan senjata dan lokasi pembubaran pasukan ketika situasi dan kondisi keamanan memungkinkan, berkaitan dengan hukum kemanusiaan internasional.
- Mengawasi pelucutan senjata yang dilakukan secara sukarela dan pembubaran pasukan dari anggota *Civil Defence Forces* (CDF), sesuai dengan situasi dan kondisi keamanan yang memungkinkan.

b. Elemen Sipil

- Memberikan saran, yang dikoordinasikan dengan upaya dari komunitas internasional lainnya, pemerintah dari Sierra Leone dan pejabat polisi setempat, dalam hal pelatihan dan stimulasi bagi polisi, penyediaan alat-alat perlengkapan dan rekrutmen pegawai, khususnya pada kebutuhan untuk menghormati dan menerima standar-standar internasional dalam menjaga ketertiban pada masyarakat demokratis, untuk menganjurkan adanya perencanaan pada reformasi dan restrukturisasi dalam kepolisian Sierra Leone, dan untuk mengawasi kemajuan pada hal tersebut.

- Membantu pemerintah Sierra Leon, melaporkan pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum humaniter internasional dan pelanggaran-pelanggaran terhadap HAM di Sierra Leone, demi tercapainya standar HAM tersebut.

Pasukan UNOMSIL yang tidak bersenjata, dibantu dan dibawah perlindungan dari ECOMOG, kemudian melakukan dokumentasi atas kekejaman dan pelanggaran terhadap HAM penduduk sipil oleh kelompok pemberontak. Pada tanggal 6 Januari 1999 RUF kembali menyerang Freetown dengan melakukan aksi kekerasan secara sistematis dan terorganisir seperti pembunuhan, pemerkosaan, amputasi terhadap rakyat sipil, penghancuran kota seperti pembakaran kota Freetown. Hal ini menyebabkan ditariknya pasukan UNOMSIL dari Freetown dan dievakuasinya ke kota Conarky serta menyebabkan berkurangnya kekuatan dari UNOMSIL baik dari elemen militer maupun elemen sipilnya.⁸¹ Akan tetapi Utusan Khusus PBB dan Kepala dari UNOMSIL tetap melanjutkan tugas mereka melalui hubungan dektanya dengan pihak-pihak yang terkait dengan konflik tersebut. Yakni dengan cara tetap mempertahankan kontrak dengan semua pihak dan tetap memonitor keadaan di lapangan melalui kontak-kontak mereka tersebut. Kemudian pada waktu yang hampir bersamaan Pasukan ECOMOG kembali merebut ibukota Freetown dan mengembalikan pemerintahan sebelumnya, walaupun ribuan pemberontak dilaporkan masih menyembunyikan diri di daerah tersebut. Perang tersebut telah mengakibatkan 700.000 orang terlantar di negaranya sendiri dan 45.000 orang melarikan diri ke negara-negara tetangga.

Penyerangan yang dilakukan pihak RUF pada Januari 1999 tentu mendapatkan respon berupa Utusan Khusus Okelo; melalui konsultasinya negara-negara Afrika Barat berinisiatif untuk mengadakan suatu rangkaian upaya diplomatik dengan melakukan dialog secara terbuka dengan kelompok

⁸¹ UNOMSIL- Background dalam <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm>, diakses pada 23 Maret 2015.

pemberontak tersebut. Negosiasi kemudian dilakukan pada Mei 1999 dan pada tanggal 7 Juli 1999 seluruh pihak yang terkait dalam konflik sepakat untuk menandatangani perjanjian di daerah bernama Lome, yang kemudian dikenal sebagai *Lome Peace Agreement* dengan kesepakatan antara lain: menghentikan aksi kekerasan dan penculikan serta untuk membentuk pemerintahan nasional di negara tersebut.⁸²

Hasil dari perjanjian ini, salah satunya ialah diberikannya pengampunan (amnesti) kepada seluruh *combatants* dan hal ini mendapat kecaman dari organisasi-organisasi HAM.⁸³ Selain itu dalam perjanjian ini terdapat beberapa klausul yang menyangkut adanya banyak permintaan untuk keterlibatan internasional (khususnya PBB), dalam implementasi peraturan-peraturan yang terkait dengan hal tersebut dan diperlukannya suatu peningkatan substansi pada peran dari UNOMSIL dan juga peningkatan sumber daya manusia di dalamnya, untuk mengawasi pengimplementasian perjanjian tersebut.

Berdasarkan laporan kepada DK PBB pada 30 Juli 1999, Sekjen PBB menekankan pentingnya momentum perdamaian tersebut dan sebagai langkah awal, Sekjen PBB merekomendasikan adanya landasan untuk perluasan peran UNOMSIL tersebut. Sehingga pada tanggal 20 Agustus 1999, DK PBB mengeluarkan resolusi no. 1260 (1999), yang menyetujui perluasan peran substansi politis, urusan sipil, informasi, perlindungan hak asasi dan hak anak dari misi tersebut, serta penambahan jumlah personil UNOMSIL menjadi 210 pengamat militer, 30 personel medis dan dukungan dari 107 personel internasional dan juga merekrut 69 staff lokal. Penambahan tersebut juga dilengkapi dengan perlengkapan-perengkapannya, seperti perlengkapan administratif dan bantuan perlengkapan medis. Selama menjalankan tugasnya, UNOMSIL memiliki peran yang cukup penting dalam konflik *Blood Diamond*

⁸²UNOMSIL, *Lome Peace Agreement* diakses dari <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm#LOME> pada tanggal 28 Maret 2015

⁸³ Guus Meijer, "Reconstructing Peace in Sierra Leone: Some Civil Society Initiatives", Center for Development Research (ZEF Bonn): *Facing Ethnic Conflicts*, 14-16 December 2000, diakses dari http://www.zef.de/download/ethnic_conflict/meijer.pdf pada 27 Maret 2015

ini karena telah membantu pengawasan gencatan senjata serta mengajak pihak yang bertikai untuk dapat menyelesaikan konflik melalui meja perundingan.

Namun demikian pada 23 September 1999 Sekjen PBB kemudian merekomendasikan kepada DK PBB untuk membentuk suatu misi baru yang mempunyai peran yang lebih luas dari tugas sebelumnya.⁸⁴ Adapun negara-negara yang memiliki andil dalam pengiriman pasukan UNOMSIL antara lain: Bangladesh, Bolivia, RRC, Kroasia, Republik Ceko, Denmark, Mesir, Perancis, Gambia, India, Indonesia, Yordania, Kenya, Kyrgyzstan, Malaysia, Namibia, Nepal, Selandia Baru, Norwegia, Pakistan, Rusia, Slovakia, Swedia, Thailand, Inggris, Tanzania, Uruguay dan Zambia.⁸⁵ Berikut ini ialah tabel yang berisi resolusi-resolusi DK PBB yang berkaitan dengan UNOMSIL:

Tabel 4.1 Resolusi Dewan Keamanan PBB tentang UNOMSIL

RESOLUSI DEWAN KEAMANAN PBB	
S / RES / 1181 (1998)	Membentuk UNOMSIL untuk satu periode awal dari enam bulan hingga 13 Januari 1999 dan memberikan mandat bagi misi tersebut.
S / RES /1220 (1999) 12 Januari 1999	Memperpanjang mandat dari UNOMSIL sampai 13 Maret 1999 dan menyimpan usulan Sekjen PBB untuk mengurangi jumlah pengamat militer dari UNOMSIL.
S / RES / 1231 (1999) 11 Maret 1999	Memperpanjang mandat dari UNOMSIL sampai 13 Juni 1999 dan menyambut niat baik Sekjen PBB untuk meresmikan kembali UNOMSIL di Freetown secepat mungkin.

⁸⁴ UNOMSIL – Background dalam

<http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/background.htm>, diakses pada 17 Maret 2015

⁸⁵ Sierra Leone : UNOMSIL – Fact and Figures diakses dari <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsilUnomsilF.html> pada tanggal 23 Maret 2015.

S / RES / 1245 (1999) 11 Juni 1999	Memperpanjang mandat UNOMSIL sampai 13 Desember 1999.
S / RES / 1260 (1999) 20 Agustus 1999	Menyambut penandatanganan Perjanjian Perdamaian Lome (Lome Peace Agreement) dan menyetujui perluasan substansi dari UNOMSIL.
S / RES / 1270 (1999) 22 Oktober 1999	Pemutusan mandat dari UNOMSIL dan misi dilanjutkan dengan dibentuknya UNAMSIL.

Sumber: UNOMSIL – Resolutions⁸⁶

Resolusi-resolusi ini lah yang menunjukkan bahwa dalam menangani kasus konflik *Blood Diamond* ini PBB tak hanya turut serta di tahap diplomasi dan perundingan saja, akan tetapi PBB juga mengirimkan pasukan perdamaian UNOMSIL untuk meredakan ketegangan konflik yang disebabkan oleh RUF. Dalam melakukan misinya, UNOMSIL mengalami tiga kali perpanjangan mandate hingga akhirnya pada 22 Oktober 1999 mandat tersebut diputus dan dilanjutkan dengan misi pasukan perdamaian PBB yang baru yaitu *United Nations Mission in Sierra Leone* (UNAMSIL). DK PBB kemudian meresmikan UNAMSIL yang mempunyai jumlah maksimum 6000 personil, termasuk di dalamnya 260 pengamat militer yang berfungsi untuk membantu penerapan *Lome Peace Agreement*.

4.2.2 Peran UNAMSIL

Berdasarkan Resolusi DK PBB 1270 (1999) pada tanggal 22 Oktober 1999, PBB membentuk misi pasukan perdamaian yang baru yakni UNAMSIL sebagai kelanjutan dari misi sebelumnya. Oluyemi Adeniji dari Nigeria ditunjuk Utusan Khusus dari Sekjen sekaligus juga sebagai ketua misi ini. Vijay Kumar dari India ditunjuk sebagai komandan dan ketua pasukan pengamat militer sedangkan Joseph Dankwa dari Ghana ditunjuk sebagai

⁸⁶UNOMSIL – Resolutions, dalam <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilRS.htm>, diakses pada 17 Maret 2015.

kepala pasukan kepolisian.⁸⁷ Markas UNAMSIL terletak di kota Freetown, dan adapun mandat yang diemban antara lain:⁸⁸

- Bekerjasama dengan pemerintah Sierra Leone dan juga pihak-pihak yang terkait dengan Perjanjian Perdamaian dalam hal implementasi / pelaksanaan Perjanjian Perdamaian tersebut.
- Membantu Pemerintah Sierra Leone pada implementasi dari pelucutan senjata, demobilisasi / pembubaran pasukan dan rencana reintegrasi.
- Memastikan jaminan kesehatan / sekuritas dan kebebasan untuk melakukan operasi bagi para personel PBB.
- Mengamati dan mengawasi pihak-pihak yang terkait pada kesepakatan untuk melakukan gencatan senjata sesuai dengan perjanjian gencatan senjata yang dilakukan 18 Mei 1999.
- Memberikan semangat kepada pihak-pihak yang terkait agar dapat membangun suatu mekanisme rasa saling percaya satu sama lain untuk menciptakan mekanisme bangunan kepercayaan dan untuk menciptakan mekanisme bangunan kepercayaan dan untuk mendukung perencanaan mereka tersebut.
- Memudahkan dan memberikan fasilitasi dalam hal pemberian bantuan kemanusiaan.
- Memberikan dukungan terhadap operasi-operasi yang dilakukan oleh pejabat sipil PBB, termasuk Utusan Khusus dari Sekjen PBB dan juga stafnya, serta para personel HAM dan personel utusan sipil dari PBB.
- Menyediakan bantuan dan dukungan, dalam rangka mengadakan pemilu sesuai dengan konstitusi yang akan berlaku di Sierra Leone.

Sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan 1289 (2000) dari 7 Februari 2000, amanat UNAMSIL kemudian direvisi dengan maksud untuk melibatkan tugas-tugas sebagai berikut (dilakukan berdasarkan pada Bab VII Piagam PBB)⁸⁹

⁸⁷ UNAMSIL – Background, diakses dari

<http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/background.html> diakses pada 15 Maret 2015

⁸⁸ UNAMSIL – Mandate dalam <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/mandate.html> diakses pada 15 Maret 2015

- Menyediakan jaminan sekuritas / keamanan pada lokasi kunci dan bangunan-bangunan Pemerintah, khususnya di Freetown, titik potong yang penting dan juga pada bandara udara utama, meliputi bandara udara Lungi.
- Memfasilitasi masyarakat setempat, dengan menyediakan barang-barang kebutuhan dan bantuan kemanusiaan di sepanjang jalan raya-jalan raya yang sudah ditentukan.
- Menyediakan jaminan sekuritas / keamanan pada semua lokasi pelucutan senjata, demobilisasi / pembubaran pasukan dan program reintegrasi.
- Membantu dan mengkoordinasikan dengan para pejabat penegak hukum di Sierra Leone dalam hal pelepasan kewajiban – kewajibannya.
- Menjaga dan mengamankan persenjataan, amunisi dan perlengkapan-perengkapan militer lainnya yang dikumpulkan dari mantan pemberontak (*ex-combatans*) dimana nantinya akan dijual atau bahkan dihancurkan.

Pada dasarnya UNAMSIL memiliki mandat yang tidak jauh berbeda dengan UNOMSIL, namun DK PBB memberikan tugas lain kepada UNAMSIL yakni untuk melakukan tindakan yang dianggap penting dalam rangka memenuhi tugas tambahan tersebut. Selain itu terlepas dari mandat yang diemban, UNAMSIL diijinkan untuk mengambil tindakan yang memang dianggap penting dalam menjamin situasi keamanan dan kebebasan dari personil-personilnya untuk beroperasi serta untuk mampu mengusahakan dan memberikan perlindungan kepada warga sipil dari adanya ancaman kekerasan perang dan fisik, serta membawa mereka agar hal tersebut menjadi tanggung

⁸⁹ UNAMSIL – Mandate dalam <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/mandate.html> diakses pada 15 Maret 2015

jawab dari Pemerintah Sierra Leone.⁹⁰ Hal ini dilakukan mengingat situasi keamanan Sierra Leone masih bersifat rawan konflik.

Sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan nomor 1346 (2001) pada tanggal 31 Maret 2001:⁹¹

“The Security Council... Welcomes the revised concept of operations for UNAMSIL as set out in paragraphs 57 to 67 of the report of the Secretary-General [S/201/228 of 14 March 2001] and the progress already made towards its implementation, and encourages the Secretary-General to proceed to its completion; ...”

“Dewan Keamanan... menyambut baik revisi/perbaikan konsep operasi perdamaian untuk UNAMSIL seperti yang tercantum dalam paragraph 57 sampai 67 pada laporan dari Sekjen [S/201/228 of 14 Maret 2001] dan dalam pengimplementasiannya sudah terdapat kemajuan dan menganjurkan Sekjen untuk memproses kelengkapannya; ...”

Pada resolusi ini terdapat persetujuan DK PBB terhadap adanya revisi konsep operasi UNAMSIL yang baru, seperti yang disebutkan pada paragraf 57 sampai 67, demi terwujudnya pengimplementasian perjanjian tersebut dan menghimbau Sekjen PBB untuk melakukan proses penyelesaiannya.

Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa dalam paragraf 57 sampai 67 merupakan penekanan pada revisi konsep operasi UNAMSIL, salah satu paragrafnya yaitu paragraf 58 dari resolusi tersebut berisi sebagai berikut:⁹²

“The main objectives of UNAMSIL in Sierra Leone remain to assist the efforts of the Government of Sierra Leone to extend its authority, restore law and order and stabilize the situation progressively throughout the entire country, and to assist in the promotion of a political process which should lead to a renewed disarmament, demobilization and reintegration programme and the holding, in due course, of free and fair elections.”

“Misi utama dari UNAMSIL di Sierra Leone adalah untuk membantu upaya-upaya dari Pemerintah Sierra Leone dalam memperluas otoritasnya, menegakkan kembali hukum dan peraturan yang ada dan

⁹⁰ UNAMSIL – Mandate dalam <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/mandate.html> diakses pada 15 Maret 2015

⁹¹ UNAMSIL – Mandate dalam <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/mandate.html> diakses pada 15 Maret 2015

⁹² UNAMSIL – Mandate dalam <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/mandate.html> diakses pada 15 Maret 2015

menstabilkan keadaan negara secara menyeluruh, serta untuk membantu mempromosikan suatu proses politik yang kemudian dilanjutkan dengan adanya pelucutan senjata diperbaharui, pembubaran pasukan, integrasi ulang dan pelaksanaan pemilihan umum yang bebas dan adil.”

Kekuatan UNAMSIL pada saat itu terdapat sekitar 17.500 personil militer, yang didalamnya juga termasuk 260 pengamat militer (S/RES/1346) dan juga 170 personil polisi (S/RES/1346).⁹³ Negara-negara yang memiliki andil dalam pengiriman pasukan militer UNAMSIL antara lain: Bangladesh, Bolivia, RRC, Kroasia, Mesir, Gambia, Jerman, Ghana, Guinea, India, Indonesia, Yordania, Kenya, Kyrgyzstan, Malawi, Malaysia, Nepal, Nigeria, Norwegia, Pakistan, Rusia, Slovakia, Swedia, Tanzania, Ukraina, Inggris, Uruguay dan Zambia. Sedangkan negara-negara yang menyumbang personel untuk pasukan kepolisian bagi UNAMSIL diantaranya: Australia, Bangladesh, Kamerun, Kanada, Gambia, Ghana, India, Yordania, Kenya, Malawi, Malaysia, Mauritius, Namibia, Nepal, Nigeria, Norwegia, Pakistan, Rusia, Senegal, Sri Lanka, Swedia, Tanzania, Turki, Inggris, Zambia, dan Zimbabwe.⁹⁴

UNAMSIL dapat dikatakan sebagai salah satu sebagai salah satu model perdamaian yang sukses karena sesuai mandatnya, misi ini berperan dalam melucuti beribu-ribu mantan pemberontak dengan bekerja sama dengan pasukan organisasi regional, ECOMOG.⁹⁵ PBB telah memberikan prioritas tinggi bagi pengurangan dan akhirnya penghapusan senjata-senjata nuklir, menghancurkan senjata kimia dan memperkuat larangan terhadap senjata biologis. Hal ini terlihat pada piagam PBB pasal 11 yang berisi “prinsip-prinsip umum bekerjasama dalam mempertahankan perdamaian dan keamanan internasional, termasuk prinsip-prinsip pengelolaan pelucutan senjata dan juga pengaturan persenjataan.”⁹⁶ Hingga pada akhir tahap kedua yaitu bulan Mei

⁹³ Sierra Leone – Fact and Figures, diakses pada <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/facts.html> tanggal 15 Maret 2015.

⁹⁴ Sierra Leone – Fact and Figures, diakses pada <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/facts.html> tanggal 15 Maret 2015.

⁹⁵ UNAMSIL – Background, diakses dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/background.html> diakses pada 15 Maret 2015

⁹⁶ _____, Basic Facts about United Nations, hal 121.

2000 UNAMSIL telah berhasil mengumpulkan 12.695 senjata dan 253.535 amunisi. Namun demikian, besarnya jumlah pelucutan senjata yang dilakukan UNAMSIL tersebut, ternyata tidak dihancurkan karena Presiden Kabbah berdalih akan menggunakan senjata itu sebagai perlengkapan militer dan polisi Sierra Leone (SLA dan SLP). Berikut merupakan tabel pelucutan senjata di Sierra Leone berdasarkan pada Lome Peace Agreement.

Tabel 4.2 Jumlah Pelucutan Senjata dalam Lome Peace Agreement.

Jenis Senjata	Jumlah Pelucutan senjata sampai tanggal 9 Mei 2000
AK-47 Rifle	4.287
AK-74 Rifle	1.072
FN FAL Rifle	440
SLR Rifle	451
G-3 Rifle	940
Machine Gun	140
RPG-7	217
Mortar	45
Pistol	496
Grenade	1.855
“Others”	2.752
Total	12.695
Amunisi	253.535

Sumber: Eric G.Berman, Re_Arrangement in Sierra Leone: OneYear After the Lome Peace Agreement⁹⁷

Pada tanggal 7 Februari 2000 setelah adanya pengumuman mengenai rencana penarikan pasukan ECOMOG, DK PBB kemudian mengeluarkan resolusi 1289 yang berisi rencana peningkatan kekuatan UNAMSIL dari 9.000 menjadi 11.000 pasukan. Kemudian pada bulan Mei 2000 misi ini hampir

⁹⁷ Eric G.Berman, Re_Arrangement in Sierra Leone: OneYear After the Lome Peace Agreement, pada <http://www.reliefweb.int/library/documents/2001/sas-sie-dec00.pdf>

gagal karena RUF menculik sekitar 100 orang staf UNAMSIL dan juga membunuh 4 staff. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok pemberontak itu mengakibatkan komunitas internasional melakukan tekanan kepada kelompok pemberontak untuk mematuhi gencatan senjata serta menjatuhkan sanksi untuk melawan pihak-pihak yang mendukung RUF.

DK PBB kemudian memerintahkan UNAMSIL untuk bertindak tegas untuk menyerang kelompok pemberontak tersebut dan juga meningkatkan kekuatan kembali pada tanggal 19 Mei 2000 menjadi 13.000 pasukan untuk membantu memulihkan keadaan di Sierra Leone. Pada Juli 2000 UNAMSIL kemudian melakukan operasi penyelamatan untuk membebaskan tawanan-tawanan yang masih disandera kelompok RUF. Pertempuran yang dilakukan UNAMSIL itu dianggap berhasil karena mereka berhasil menangkap pemimpin kelompok RUF dan kemudian diserahkan pada aparat kepolisian. Selain itu UNAMSIL juga berhasil membebaskan sekitar separuh dari sandera yang telah ditangkap RUF. Dalam hal ini tindakan pasukan perdamaian UNAMSIL dapat didasarkan pada mandat yang diberikan oleh DK PBB yakni berdasarkan Bab VII Piagam PBB yang salah satunya berisi : “melalui Bab VII, pasukan operasi perdamaian diberi mandat untuk menggunakan *use of force in self defense* dan menjamin keamanan dan kebebasan bagi mobilisasi pasukan.” Hal ini menunjukkan bahwa Bab VII menjadi penegasan bagi pasukan operasi perdamaian UNAMSIL untuk menggunakan *use of force* sebagai alat untuk membela diri sekaligus untuk memastikan keamanan dan kebebasan bergerak para pesonelnnya, serta untuk melindungi warga sipil yang berada dalam ancaman kekerasan fisik, sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki dan wilayah dimana pasukan ditempatkan.⁹⁸

Setelah itu UNAMSIL mengusahakan suatu upaya mediasi yang baru untuk membawa kelompok RUF dan Liberia untuk bernegosiasi. Hal tersebut membawa jumlah pasukan yang lebih banyak untuk mengamati dan mengawasi gencatan senjata dan mulai melakukan pelucutan senjata terhadap pasukan dari pihak-pihak yang terlibat. Tanggal 11 Oktober 2001 UNAMSIL

⁹⁸ Resolusi DK PBB 1270 (1999), paragraph 14.

lalu mengadakan pertemuan dengan Pemerintah Sierra Leone dan juga pihak pemberontak RUF untuk mendiskusikan pelucutan senjata. Tanggal 22 Oktober 2001 UNAMSIL melakukan pelucutan senjata di sebelah utara distrik Koinadugu dan di sebelah selatan distrik Moyamba. Tanggal 31 Oktober 2001, UNAMSIL melakukan pelucutan senjata di sebelah selatan distrik Bo dan di sebelah utara distrik Bombali. Kemudian dilanjutkan kembali pada bulan November 2001, ketika UNAMSIL melakukan pelucutan senjata di distrik Tokolili, distrik Pojehun, distrik Kenema dan distrik Kailahun.⁹⁹

Pada tanggal 31 Desember 2001, UNAMSIL dibantu oleh *Community Arms Collection and Destruction* (CICAD) dan *Sierra Leone Police* (SLP) melakukan program pelucutan senjata di Sierra Leone. Keterlibatan CICAD dalam penanganan kasus *Blood Diamond* ini menunjukkan bahwa selain dengan organisasi regional, PBB juga membutuhkan LSM untuk mengatasi peredaran senjata kecil dan ringan di Sierra Leone. Keterlibatan SLP dalam hal mengatasi peredaran senjata ini juga berperan penting dalam operasi perdamaian PBB. Ketika operasi perdamaian dikerahkan dalam sebuah konflik internal, komponen militer akan berusaha untuk menjaga kondisi yang aman dan stabil yang didukung oleh polisi setempat. Setelah kondisi yang relatif stabil tercipta, maka aturan hukum menjadi dasar bagi upaya membangun keteraturan sipil dan pembangunan institusi sipil.

Pada awal tahun 2002 UNAMSIL telah melakukan pelucutan senjata dan demobilisasi terhadap 75.000 mantan pasukan pemberontak, termasuk juga di dalamnya adalah para tentara anak. Misi PBB di Sierra Leone melalui UNAMSIL adalah yang terbesar dari 15 operasi PBB pada kurun 5 tahun terakhir masa konflik berlangsung (1997-2002), dengan 16.654 personel militer pada akhir September, termasuk 839 tentara Zambia. Terdapat data kematian enam orang dari pasukan UNAMSIL pada tanggal 8 Januari 2002, menjadikan total 65 orang tewas yang diderita UNAMSIL sejak program ini diadakan pada Oktober 1999, dan 38 tentara Zambia yang tewas dalam tugas

⁹⁹ Resolusi DK PBB 1270 (1999), paragraph 14.

PBB. Diantara orang-orang yang tewas di Sierra Leone, 26 orang tewas karena kecelakaan, 24 orang karena sakit, 8 orang karena aksi konflik dan 7 orang karena sebab lainnya.¹⁰⁰ Berikut ini merupakan tabel yang berisi resolusi-resolusi DK PBB yang berkaitan dengan UNAMSIL:

Tabel 4.3 Resolusi Dewan Keamanan PBB tentang UNAMSIL

Resolusi Dewan Keamanan PBB	
S / RES / 1270 (1999), 22 Oktober 1999	Meresmikan terbentuknya <i>United Mission in Sierra Leone</i> (UNAMSIL)
S / RES / 1289 (2000), 7 Februari 2000	Memberikan persetujuan untuk memperluas peran substansi UNAMSIL.
S / RES / 1299 (2000), 19 Mei 2000	Memberikan persetujuan untuk meningkatkan kekuatan UNAMSIL.
S / RES / 1313 (2000), 4 Agustus 2000	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 8 September 2000 dan setuju untuk menambah kekuatan serta memperluas peran UNAMSIL.
S / RES / 1315 (2000), 14 Agustus 2000	Meminta Sekjen PBB untuk segera mengadakan negosiasi dalam suatu perjanjian dengan Pemerintah Sierra Leone, untuk membantu suatu Pengadilan Istimewa yang independen.
S / RES / 1317 (2000), 5 September 2000	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 20 September 2000.
S / RES / 1321 (2000), 20 September 2000	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 31 Desember 2000.

¹⁰⁰ Diakses melalui <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0201/08/lu07.html>

S / RES / 1334 (2000), 22 Desember 2000	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 30 Maret 2001.
S / RES / 1346 (2001), 30 Maret 2001	Memperpanjang mandat UNAMSIL selama 6 bulan, mulai dari 30 Maret 2001 dan meningkatkan kekuatan pasukan militernya menjadi 17.500 personel.
S / RES / 1370 (2001), 18 September 2001	Memperpanjang mandat UNAMSIL selama 6 bulan, mulai dari 30 September 2001.
S / RES / 1389 (2002), 16 Januari 2002	Berhubungan dengan tugas UNAMSIL dalam merancang Pemilu di Sierra Leone.
S / RES / 1400 (2002), 28 Maret 2002	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 30 September 2002.
S / RES / 1436 (2002), 24 September 2002	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 30 Maret 2003.
S / RES / 1470, 28 Maret 2003	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 30 September 2003.
S / RES / 1508, 19 September 2003	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 30 September 2003.
S / RES / 1537, 30 Maret 2004	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 30 September 2004.
S / RES / 1562, 17 September 2004	Memperpanjang mandat UNAMSIL sampai 30 Juni 2005.
S / RES / 1610, 30 Juni 2005	Memperpanjang mandat UNAMSIL dengan jangka waktu untuk 6 bulan berikutnya, hingga akhir tahun 2005, dengan catatan adanya

	persetujuan rekomendasi dari Sekjen bahwa pengiriman pasukan mulai dari pertengahan bulan Agustus dan akan berakhir pada 31 Desember.
S / RES / 1620, 31 Agustus 2005	Dewan Keamanan PBB meresmikan terbentuknya UNIOSIL, untuk satu periode awal dari 12 bulan, dimulai pada tanggal 1 Januari 2006, dengan tujuan untuk mencari dan menyelesaikan akar permasalahan dari konflik tersebut serta menjalankan misi peacebuilding.

Sumber: Sierra Leone : UNAMSIL – Resolutions¹⁰¹

4.3 Peacebuilding

Melalui tahap ini, proses penyelesaian konflik dilakukan dengan adanya proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses peacebuilding diharapkan *negative peace* (atau *the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif. Selain pelucutan senjata, seperti yang telah penulis bahas pada tahap *peacemaking*, UNAMSIL juga telah membantu mengadakan pemilihan nasional, membantu membangun kembali kekuatan polisi lokal negara tersebut dan berkontribusi dalam merehabilitasi infrastruktur dan memberikan rakyat setempat bantuan-bantuan dari pemerintah. PBB juga membantu pemerintah untuk menghentikan perdagangan ilegal dan mengatur industri perdagangan tersebut. Selama masa peperangan tersebut kelompok pemberontak telah mengambil dan menggunakan keuntungan materi dari berlian untuk membeli persenjataan yang akan digunakan selama masa konflik. UNAMSIL telah mengawasi dan melatih penduduk Sierra Leone dalam hal yang berkaitan dengan HAM dan

¹⁰¹ Sierra Leone : UNAMSIL – Resolutions, diakses dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/UnamsilRS1.htm> pada tanggal 24 Maret 2015.

menyediakan instrumen untuk merancang Pengadilan Khusus terhadap Sierra Leone untuk mengadili pihak-pihak yang bertanggung jawab atas berbagai pelanggaran serius terhadap HAM; seperti telah disepakati dalam penandatanganan *Abidjan Peace Agreement* pada tanggal 30 November 2000. Anggota-anggota pihak yang bertikai melalui mekanisme ini juga diharapkan untuk berpartisipasi dalam rencana pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (*Truth and Reconciliation Commission / TRC*)¹⁰²

Pelanggaran HAM yang telah terjadi di Sierra Leone selama konflik *Blood Diamond* berlangsung berusaha diselesaikan oleh pemerintahan Kabbah melalui pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi serta Pengadilan khusus bagi pelanggar HAM. Namun demikian kenyataannya upaya ini tidak berhasil menyentuh pelaku-pelaku pelanggaran berat terhadap HAM, dimana hal ini kemudian mendapatkan perhatian dari khalayak internasional. Usaha tersebut dianggap kurang berhasil dalam menuntaskan aksi kekerasan di Sierra Leone selama perang internal. Selain itu pemerintahan Kabbah juga dianggap mengingkari komitmen terhadap pengusutan pelanggaran HAM. Hal ini terjadi karena Sankoh, pelaku utama pelanggaran HAM dalam perang tersebut diberikan jabatan sebagai ketua *Commision for the Management of Strategic Resources, National Reconstruction, and Development* sebagai konsesi dari *Lome Peace Agreement*.¹⁰³ Pada tahun yang sama, DK PBB juga memberlakukan sanksi terhadap konflik perdagangan berlian, melarang impor terhadap komoditas berlian dari Sierra Leone, yang diberlakukan terhadap negara-negara anggota PBB selama 18 bulan; kecuali berlian-berlian yang memiliki sertifikat yang baru ditetapkan oleh pemerintah Sierra Leone. AS, Inggris, Belgia, dan Israel turut membantu Sierra Leone dalam mengembangkan kebijakan perdagangan berlian yang baru agar persediaan berlian di negara tersebut dapat menciptakan kesejahteraan bagi penduduknya;

¹⁰² “Sierra Leone Truth and Reconciliation Commision”, pada <http://sierra-leone.org/trc-20questions.html>

¹⁰³ John L.Hirsch, 2001, “Sierra Leone: Diamonds and the struggle for Democracy”, *International Peace Academy Ocassional Paper Series*, hal 182.

bukannya malah menyebabkan tindak kekerasan.¹⁰⁴ Setelah keadaan situasi politik negara tersebut stabil, misi ini kemudian membantu untuk mengatur pemilihan umum di Sierra Leone secara adil, dengan cara menyediakan bantuan logistik, bantuan informasi bagi masyarakat. Dalam mengatur dan mengadakan pemilihan umum di Sierra Leone, PBB bekerjasama dengan komisi pemilihan umum nasional / *National Electoral Commission* (NEC) dengan hasil Ahmad Tejan Kabbah menjadi presiden dengan jumlah suara terbanyak 70%.¹⁰⁵

Pada 18 Januari 2002 Pemerintah Sierra Leone melalui Presiden Kabbah mendeklarasikan bahwa perang tersebut secara resmi berakhir.¹⁰⁶ Dua tahun kemudian misi ini juga memberikan bantuan yang sama terhadap pemilihan pemerintahan lokal. Selain peran-peran yang sudah penulis sebutkan sebelumnya, PBB juga mempunyai peran lain dalam konflik *Blood Diamond* yakni dalam hal bantuan kemanusiaan. PBB merupakan pemberi bantuan darurat dan bantuan jangka panjang terbesar, pendorong bagi tindakan pemerintah dan badan-badan bantuan, serta bertindak sebagai penasihat keamanan bagi dunia internasional atas nama penduduk yang mengalami keadaan darurat.

Berdasarkan penjelasan di atas, UNAMSIL telah melakukan semua tugas yang diperintahkan oleh DK PBB dimana dalam perannya di lapangan UNAMSIL juga membantu para sukarelawan untuk mengembalikan lebih dari setengah juta para korban perang dan pengungsi internal. Hal tersebut membantu pemerintah Sierra Leone dalam mengembalikan kekuasaannya yang juga didukung dengan adanya pemilihan umum pada bulan Januari 2002, layanan sosial di lokasi-lokasi yang dulunya dikendalikan oleh kelompok

¹⁰⁴ William Reno, "Sierra Leone: Warfare in a Post-State Society, dalam Robert I.Ritberg, *State Failure and State Weakness in a Time of Terror*, World Peace Foundation, Brooking Institution Press, 2003, hal 5-10.

¹⁰⁵ UNAMSIL – Factsheet 2: Election dalam http://www.un.org/Depts/dpko/mission/unamsil/factsheet2_elections.pdf diakses pada 21 Maret 2015.

¹⁰⁶ Sierra Leone –UNAMSIL – Background dalam <http://www.un.org/Depts/dpko/mission/unamsil/background.html> diakses pada 21 Maret 2015

pemberontak. Selain itu misi ini juga telah melatih sekitar 1.000 anggota polisi dan mengkonstruksi / merekonstruksi sejumlah besar kantor polisi. Misi ini bekerjasama dengan agensi-agensinya dari PBB untuk membentuk suatu proyek yang bertujuan untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi ribuan pengangguran yang terdiri atas remaja, mantan-mantan pasukan pemberontak (ex-combatans) dan menyediakan layanan umum bagi masyarakat lokal.

Pasukan UNAMSIL juga merekonstruksi sekolah, klinik serta membentuk dan mendanai proyek-proyek pertanian dan mensponsori klinik kesehatan gratis.¹⁰⁷ Ketika UNAMSIL melakukan hal-hal tersebut, Sierra Leone masih menghadapi banyak tantangan, contohnya seperti adanya kenyataan bahwa negara tersebut masih sangat rawan dan perlu untuk mengambil langkah-langkah konkret guna mencari akar permasalahan dari konflik tersebut dan mengusahakan adanya budaya penghormatan terhadap HAM. Perekonomian dari Sierra Leone masih sangat bergantung pada bantuan dana. Ketidakseimbangan pendapatan yang didapat dari penambangan berlian masih ditemukan adanya banyak penyelewengan yang dilakukan oleh sektor swasta.¹⁰⁸

Pencapaian PBB dalam hal bantuan penjaga perdamaian, bantuan kemanusiaan dan proses pemulihan, selama ini dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan dibentuknya UNIOSIL (*United Nations Integrated Office in Sierra Leone*) yang merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran *Peacebuilding*; dimana seluruh unsur PBB seperti agensi-agensinya, donasi, dan program yang dimilikinya untuk bekerja bersama-sama demi terwujudnya peningkatan kualitas hidup dari rakyat Sierra Leone melalui pembangunan di segala bidang kehidupan; mulai dari ekonomi, sosial, serta infrastruktur. Selain itu juga dilakukan

¹⁰⁷ UNAMSIL – Background, diakses dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/background.html> diakses pada 15 Maret 2015

¹⁰⁸ UNAMSIL – Background, diakses dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/background.html> diakses pada 15 Maret 2015

pembangunan pemerintahan yang demokratis dan transparan, jaminan keamanan, dan sebagainya.

Resolusi-resolusi yang telah penulis jabarkan di atas menunjukkan bahwa PBB sangat serius dalam menangani kasus konflik internal di Sierra Leone. Setelah melakukan usaha-usaha diplomasi dan perundingan serta pengiriman pasukan perdamaian UNOMSIL, PBB kemudian melanjutkan dengan mengirim pasukan perdamaianya yang baru yaitu UNAMSIL. Pasukan perdamaian UNAMSIL ini tidak hanya melakukan misi *peacekeeping* saja, akan tetapi juga misi *peace making* dan *peace building*. Hal ini terlihat dari usaha UNAMSIL dalam membantu pemerintah Sierra Leone dalam pengadaan pemilu. Pada tahun 2005, misi UNAMSIL kemudian diteruskan dengan terbentuknya UNIOSIL guna memastikan bahwa perdamaian yang hakiki telah terbentuk di negara yang berkonflik tersebut.

BAB5.KESIMPULAN

Resolusi konflik terus diupayakan selama masa konflik Blood Diamond di Sierra Leone ini. Melalui campur tangan PBB, akhirnya konflik di negara tersebut dapat terselesaikan dan mencapai perdamaian Adapun tahapan resolusi konflik dalam konflik Blood Diamond antara lain:

Peacekeeping dimana tahap ini dimulai semenjak Presiden Sierra Leone mengirimkan surat permohonan kepada sekjen PBB untuk membantu memfasilitasi negosiasi antara pemerintahan Sierra Leone dengan RUF. Misi eksploratif mulai dilakukan dan PBB mulai menganalisa tindakan yang perlu dilakukan, diantaranya dengan bekerja sama dengan OAU, ECOWAS dalam menempuh langkah-langkah menuju perdamaian;

Peacemaking yang mana pada tahap ini dilakukan mediasi, negosiasi seperti Perjanjian Damai Abidjan (*Abidjan Accord*), pengawasan gencatan senjata, kontrol senjata, pengembalian pengungsi, perlindungan bantuan kemanusiaan, penjagaan agar kondisi tetap aman, dan lain-lain. Tugas dan mandat tersebut dilakukan melalui UNOMSIL dan UNAMSIL dengan mengemban berbagai mandat dari Dewan Keamanan PBB, termasuk terbentuknya *Lome Peace Agreement* untuk menghentikan aksi kekerasan dan penculikan serta untuk membentuk pemerintahan nasional di negara tersebut;

Peacebuilding merupakan tahap dimana UNAMSIL membantu proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. UNAMSIL membantu mengadakan pemilihan nasional, membantu membangun kembali kekuatan polisi lokal negara tersebut dan berkontribusi dalam merehabilitasi infrastruktur dan memberikan rakyat setempat bantuan-bantuan dari pemerintah. PBB membantu mengembalikan kondisi keamanan maupun infrastruktur bahkan setelah 18 Januari 2002 saat Pemerintah Sierra Leone melalui Presiden Kabbah mendeklarasikan bahwa perang tersebut secara resmi berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adebajo, A. 2002, *Building Peace in West Africa: Liberia, Sierra Leone, and Guinea-Bissau*, London: Lynne Rienner. W. Reno, 1998.

Hermawan, Yulius. 2007. *Transformasi dalam studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Hugh Miall,dkk. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Kolit,D.K. 1972. *Sedjarah Afrika*. Flores: Penerbitan Nusa Indah.

Mas' oed,Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta:LP3ES..

Saraswati, Veronika Sintha. 2009. *Imperium Perang Militer Swasta*. Yogyakarta.

Internet

_____. 24 Januari 2006. Dikutip dari <http://geography.about.com/library/cia/blcsierraleone.htm> Diakses pada tanggal 13 September 2013.

_____. *History, Independence*. Dikutip dari http://www.countriesquest.com/africa/sierra_leone/history/independence.htm Diakses pada tanggal 29 Juni 2015.

_____. *Sierra Leone – Poverty and wealth* Dikutip dari <http://www.nationsencyclopedia.com/economies/Africa/Sierra-Leone-POVERTY-AND-WEALTH.html> Diakses pada tanggal 29 Juni 2015.

_____. *Military. Revolutionary United Front (RUF)*. Dikutip dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/ruf.htm> Diakses pada tanggal 17 September 2014.

“Sierra Leone Truth and Reconciliation Commision”, Dikutip dari <http://sierra-leone.org/trc-20questions.html> Diakses pada tanggal 14 Februari 2014.

Africa Confidential. April 1998. *50 years of Reporting Africa*. Dikutip dari http://www.africa-confidential.com/special-report/id/4/Chronology_of_Sierra_Leone Diakses pada tanggal 1 Oktober 2013.

Dani Putra Law. 20 Juni 2013. *Kasus Penggunaan Tentara Anak di Sierra Leone: Implementasi Hukum Humaniter Internasional di Tingkat Nasional* Dikutip dari <http://daniputralaw.blogspot.com/2013/06/kasus-penggunaan-tentara-anak-di-sierra.html> Diakses pada tanggal 28 Juni 2015.

David Zimmer. "Harvard WORLDMUN 2003: Special Political and Decolonization Committee," hal.7 Dikutip dari <http://www.worldmun.org/2006/archives/03/gSPECPOL.pdf> Diakses pada tanggal 2 Desember 2014.

Economic Impact. 14 Juli 2006. *Generating Revenues* Dikutip dari http://www.diamondfacts.org/index.php?option=com_content&view=article&id=132&Itemid=169&lang=en Diakses pada tanggal 12 September 2013.

Eric G. Arrangement in Berman, Re_ Sierra Leone: OneYear After the Lome Peace Agreement, Dikutip dari <http://www.reliefweb.int/library/documents/2001/sas-sie-dec00.pdf> pada tanggal 23 September 2014.

Guus Meijer, "Reconstructing Peace in Sierra Leone: Some Civil Society Initiatives", Center for Development Research (ZEF Bonn): *Facing Ethnic Conflicts*, 14-16 December 2000, Dikutip dari http://www.zef.de/download/ethnic_conflict/meijer.pdf Diakses pada tanggal 27 Maret 2015.

<http://www.un.org/Depts/DPKO/Missions/unomsil/Unomsil/B.htm> Diakses pada tanggal 11 Desember 2014.

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0201/08/lu07.html> Diakses pada tanggal 8 Januari 2015.

Lansana Gberie. "War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and Lebanese Connection" Dikutip dari http://action.web.ca/home/pac/attach/sierraleone2002_c.pdf Diakses pada tanggal 27 Desember 2014.

M. Mukhsin Jamil. 14 Oktober 2012. *Resolusi Konflik : Berbagai Model dan Strategi*, Dikutip dari <http://iwmc.blogspot.com/2007/11/resolusi-konflik-berbagai-model-dan.html> Diakses pada tanggal 10 Oktober 2013.

Paul Richards. Agustus 2003. "The Political Economy of Internal Conflict in Sierra Leone" Working Paper Series, Working Paper 21, Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael', Conflict Research Unit, hal 9-10 Dikutip dari http://www.clingendael.nl/publications/2003/20030800_cru_working_paper_21.pdf Diakses pada tanggal 2 Februari 2015.

- Perez-Katz, Ana M. "The Role of Conflict Diamonds in Fuelling Wars in Africa: The Case of Sierra Leone," *International Affairs Review*, Vol.xi, No.1, 2002 Dikutip dari http://www.gwu.edu/~iar/WS02_Perez-Katz.pdf Diakses pada 27 Desember 2014.
- Rifan Syambodo. 17 Mei 2011. *Tentara Bayaran* Dikutip dari <http://warofweekly.blogspot.com/2011/01/tentara-bayaran.html> Diakses pada tanggal 14 September 2013.
- Resolusi PBB 1132 . Dikutip dari <http://daccessdds.un.org/doc/UNDOG/GEN/N97/267/13/PDF/N9726713.pdf?OpenElement> , Diakses pada 31 Maret 2015.
- Sierra Leone - UNAMSIL - Background Dikutip dari <http://www.un.org/en/peacekeeping/missions/past/unamsil/background.html> Diakses pada tanggal 1 Oktober 2013.
- Sierra Leone - UNOMSIL - Background Dikutip dari <http://www.un.org/Depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm> Diakses pada tanggal 1 Oktober 2013.
- Sierra Leone - Fact and Figures, Dikutip dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/facts.html> Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- Sierra Leone : UNAMSIL - Resolutions, Dikutip dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/UnamsilRS1.htm> Diakses pada tanggal 24 Maret 2015.
- Sierra Leone Community Digest. *Map of Sierra Leone*. Dikutip dari <http://www.salonedigest.com/about.html> Diakses pada tanggal 27 September 2014.
- UNAMSIL - Background, Dikutip dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/background.html> Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- UNAMSIL - Mandate, Dikutip dari <http://www.un.org/Depts/dpko/missions/unamsil/mandate.html> Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- UNOMSIL - Background Dikutip dari <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm>, diakses pada tanggal 23 Maret 2015.
- UNOMSIL - Resolutions, Dikutip dari <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilRS.htm>, Diakses pada tanggal 17 Maret 2015.

UNOMSIL, Lome Peace Agreement Dikutip dari <http://www.un.org/depts/DPKO/Missions/unomsil/UnomsilB.htm#LOME> Diakses pada tanggal 28 Maret 2015.

United Nations Dikutip dari <http://www.un.org/aboutun/charter/> Diakses pada 26 Maret 2015.

William D.Jurch, UN Peace Operations and the Brahimi's Report (October 2001 Revision) Dikutip dari <http://www.stimson.org/fogo?SN=FP20050613843>, Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.

Jurnal

_____, *Basic Facts about United Nations*; United Nations Information Centre, 1995.

Alao, A. "Diamonds are Forever ... but so also are controversies: Diamonds and the actors in Sierra Leone's Civil War," *Civil Wars*, 1999.

Bourne, Michael. "Conflict Diamonds: Roles, Responsibilities and Responses," *Working Paper 2*, Peace Studies Papers, University of Bradford, 2001.

Buzan, Barry and Eric Herring. "The Arms Dynamic in World Politics, London, Lyne Riener Publisher", 1998.

Casper Fithen, 1999, "Diamonds and War in Sierra Leone: Cultural Strategies for Commercial Adaptation to Endemic Low Intensity Conflict," University of London.

David Koskoff, 1981, *The Diamond World*, Harper Collins, New York, hal 87-93.

Even-Zohar, Chaim. "Sierra Leone Diamond Sector Financial Policy Constraints," *USAID*, A Brief History of the Sierra Leone Diamond Industry, 2003.

Harbottle, Michael. "The Knaves of Diamonds, Seeley Services & Co., London", 1976.

Hirsch, John L. "Sierra Leone: Diamonds and the Struggle For Democracy", *International Peace Academy Occasional Paper Series*, 2001. January 2000.

Hugh Miall. 1999. *Contemporary Conflict Resolution, The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict*. Polity Press, 1999, hal 21-22.

- Lansana Gberie, "War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and Lebanese Connection,".
- Marsheimer, John J. *The Promise of Liberalism, A Comparative Analysis of Consensus Politics*, London: Darmouth Publishing, 1995.
- Michael E. Brown, "Introduction", dalam Michael E. Brown (ed), *The International Dimension of Internal Conflict* (Cambridge: The MIT Press), 1996.
- Nadler, Arie. "When Intervention is Likely?" dalam Michael Keren and Donald A.Sylvan, *International Intervention: Sovereignty versus Responsibility* (London: Frank Caas & Co.Ltd), 2002.
- Ndumbe, J.A , "Diamonds, Ethnicity, and Power: The Case of Sierra Leone", *Mediterranean Quaterly* , 12 (4), 2001.
- P.Riley,Stephen."Liberia and Sierra Leone: Anarchy or Peace in WestAfrica?," *Conflict Studies No. 287*, Research Institute for the Study of Conflict and Terrorism, 1996.
- Ramesh Thakur dan Albrecht Schnabel, "Cascading Generations of Peacekeeping: Across the Mogadishu line to Kosovo and Timor", dalam Ramesh Thakur dan Albrecht (ed.), *United Nations Peacekeeping Operations: Ad hoc Missions, Permanent Engagement* (Hong Kong: United Nations University Press), 2001.
- Reno, W. *Warlord Politics and African States*, Boulder and London: Lynne Rienner. Dan L.Gberie,2002, "War and Peace in Sierra Leone: Diamonds, Corruption and the Lebanese Connection" (No. 6), *Ottawa: the Diamonds and Human Security Project*, Partnership Africa Canada, 1998.
- Reno, William."Sierra Leone: Warfare in a Post-State Society, dalam Robert I.Ritberg, *State Failure and State Weakness in a Time of Terror*, World Peace Foundation , Brooking Institution Press, 2003.
- Resolusi DK PBB 1270 (1999).
- Smillie,Ian dkk. January 2000, "The Heart of the Matter:Sierra Leone, Diamonds and Human Security," International Peace Academy Ocasional Paper Series,2001.January 2000.
- United Nations*, "United Nations Report of the Panel of Experts on Sierra Leone," New York:United Nations, 2000.
- Vesely, Milan. "Shadow of the Gun: Who Funds Africa's Wars? ," *African Business* 249, 1999.

Viotti, Paul R. and Mark V. Kauppi. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*, New York: Allyn & Bacon. 1993.

Yage, Loren. "Significant Challenges Remain in Deterring Trade in Conflict Blood Diamond", US Senate, February 13, 2002.

